

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian

1. Pengertian Metode Penelitian

Metode Penelitian adalah tatacara yang dimiliki dan dilakukan oleh peneliti dalam rangka untuk mengumpulkan informasi atau data serta melakukan investigasi terhadap data yang telah di dapatkan tersebut. Pendapat tersebut sejalan dengan teori suryana (2010, hlm. 20) metode penelitian adalah prosedur atau langkah-langkah dalam mendapatkan pengetahuan ilmiah atau ilmu.

Penjelasan lebih lanjut dipaparkan oleh pendapat dari Sugiyono(2015, hlm.6) yang mengemukakan bahwa:

Metode penelitian dapat diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data valid dengan tujuan dapat ditemukan, dikembangkan dan dibuktikan, suatu pengetahuan tertentu sehingga pada gilirannya dapat digunakan untuk memahami, memecahkan dan mengantisipasi masalah dalam bidang pendidikan.

Sedangkan pendapat lain menurut Suryana (2010, hlm. 20) Metode penelitian adalah prosedur atau langkah-langkah dalam mendapatkan pengetahuan ilmiah atau ilmu.

Berdasarkan pendapat di atas maka peneliti menyimpulkan bahwa metode penelitian adalah sekumpulan peraturan, kegiatan, dan prosedur yang digunakan peneliti untuk mendapatkan pengetahuan ilmiah atau ilmu.

2. Jenis Metode Penelitian

Banyaknya jenis metode penelitian yang dilandasi oleh adanya perbedaan pandangan dalam menetapkan masing-masing metode, menggambarkan rancangan penelitian yang meliputi waktu penelitian, sumber data serta dengan cara apa data tersebut diperoleh dan diolah. adapun jenis metode penelitian adalah tata cara bagaimana suatu penelitian akan dilaksanakan, menurut Suryana (2010, hlm. 18) berdasarkan masalahnya terdiri dari beberapa jenis yaitu:

- a. Penelitian Historis, bertujuan untuk membuat rekonstruksi masa lampau secara sistematis dan objektif dengan cara mengumpulkan, mengevaluasi, memverifikasi, dan mensintesis bukti-bukti untuk menegakan fakta-fakta dan bukti guna memperoleh kesimpulan yang akurat
- b. Penelitian Deskriptif, bertujuan untuk membuat deskripsi secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, dan sifat-sifat populasi daerah tertentu.
- c. Penelitian Perkembangan, bertujuan untuk menyelidiki pola urutan pertumbuhan atau perubahan sebagai fungsi waktu.
- d. Penelitian Kasus dan Penelitian Lapangan, bertujuan untuk mempelajari secara intensif tentang latar belakang keadaan sekarang dan interaksi lingkungan suatu unit sosial.
- e. Penelitian Eksperimen, bertujuan untuk menyelidiki kemungkinan sebab akibat dengan cara mengenakan kepada suatu atau lebih kondisi perlakuan dan membandingkan hasilnya dengan sesuatu atau lebih kelompok kontrol.
- f. Penelitian Korelasional, bertujuan untuk meneliti sejauh mana variasi-variasi pada suatu faktor berkaitan dengan variasi-variasi faktor lain berdasarkan koefisien korelasi.
- g. Penelitian Kausal Komparatif, bertujuan untuk menyelidiki kemungkinan sebab akibat terjadinya suatu fenomena.
- h. Penelitian tindakan (action research), yang bertujuan untuk mengembangkan keterampilan-keterampilan baru atau cara-cara pendekatan baru dan untuk memecahkan masalah dengan cara penerapan langsung di dunia kerja atau dunia aktual lainnya.

Sedangkan, jenis-jenis metode penelitian menurut Sugiyono (2016, hlm 9) adalah sebagai berikut:

- a. Penelitian Dasar Jujun S.Suriasumantri dalam Sugiyono (2016, hlm 9) penelitian dasar adalah penelitian yang bertujuan menemukan pengetahuan baru yang sebelumnya belum pernah diketahui.
- b. Penelitian Terapan Jujun S.Suriasumantri dalam Sugiyono (2016, hlm 9) penelitian terapan adalah bertujuan untuk memecahkan masalah-masalah kehidupan praktis.
- c. Penelitian Pengembangan Borg and Gall dalam Sugiyono (2016, hlm 9) menyatakan bahwa, penelitian dan pengembangan merupakan metode penelitian yang digunakan untuk mengembangkan atau memvalidasi produk-produk yang digunakan dalam pendidikan dan pembelajaran.
- d. Penelitian Eksperimen, merupakan metode penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh treatment (perlakuan) tertentu.
- e. Metode Survey digunakan untuk mendapatkan data dari tempat tertentu yang alamiah.
- f. Metode penelitian naturalistik/kualitatif, digunakan untuk meneliti pada tempat yang alamiah, dan penelitian tidak membuat perlakuan, karena peneliti dalam mengumpulkan data bersifat emic, yaitu berdasarkan pandangan dari subjek data bukan pandangan peneliti.
- g. Metode Kuantitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu.
- h. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang
- i. berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti
- j. pada kondisi objek yang alamiah.

Menurut Darma,Suryadalam situs online <http://belajarpsikologi.com/pendekatan-jenis-dan-metode-penelitian-pendidikan/> yang di akses pada tanggal 5 Mei pukul 00.23 Banyaknya *jenis metode penelitian* sebagaimana dikemukakan di atas, dilandasi oleh adanya perbedaan pandangan dalam menetapkan masing-masing metode. Uraian selanjutnya tidak akan mengungkap semua jenis metode yang dikemukakan di atas tetapi membahas secara singkat beberapa *metode penelitian* sederhana yang sering digunakan dalam *penelitian pendidikan*.

a. Penelitian Deskriptif

Penelitian deskriptif adalah penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi saat sekarang. Penelitian deskriptif memusatkan perhatian kepada masalah-masalah actual sebagaimana adanya pada saat penelitian berlangsung. Melalui penelitian deskriptif, peneliti berusaha mendeskripsikan peristiwa dan kejadian yang menjadi pusat perhatian tanpa memberikan perlakuan khusus terhadap peristiwa tersebut. Variabel yang diteliti bisa tunggal (satu variabel) bisa juga lebih dan satu variabel.

b. Studi Kasus

Penelitian Studi kasus pada dasarnya mempelajari secara intensif seseorang individu atau kelompok yang dipandang mengalami kasus tertentu. Misalnya, mempelajari secara khusus kepala sekolah yang tidak disiplin dalam bekerja. Terhadap kasus tersebut peneliti mempelajarinya secara mendalam dan dalam kurun waktu cukup lama. Mendalam, artinya mengungkap semua variable yang dapat menyebabkan terjadinya kasus tersebut dari berbagai aspek.

Tekanan utama dalam studi kasus adalah mengapa individu melakukan apa yang dia lakukan dan bagaimana tingkah lakunya dalam kondisi dan pengaruhnya terhadap lingkungan. Untuk mengungkap persoalan kepala sekolah yang tidak disiplin peneliti perlu mencari data berkenaan dengan pengalamannya pada masa lalu, sekarang, lingkungan yang membentuknya, dan kaitan variabel-variabel yang berkenaan dengan kasusnya. Data diperoleh dari berbagai sumber seperti rekan kerjanya, guru, bahkan juga dari dirinya. Teknik memperoleh data sangat komprehensif seperti observasi perilakunya, wawancara, analisis dokumenter, tes, dan lain-lain bergantung kepada kasus yang dipelajari.

Setiap data dicatat secara cermat, kemudian dikaji, dihubungkan satu sama lain, kalau perlu dibahas dengan peneliti lain sebelum menarik kesimpulankesimpulan penyebab terjadinya kasus atau persoalan yang ditunjukkan oleh individu tersebut. Studi kasus mengisyaratkan pada penelitian kualitatif. Kelebihan studi kasus dari studi lainnya adalah, bahwa peneliti dapat mempelajari subjek secara mendalam dan menyeluruh.

Namun kelemahannya sesuai dengan sifat studi kasus bahwa informasi yang diperoleh sifatnya subyektif, artinya hanya untuk individu yang bersangkutan dan belum tentu dapat digunakan untuk kasus yang sama pada individu yang lain. Dengan kata lain, generalisasi informasi sangat terbatas penggunaannya. Studi kasus bukan untuk menguji hipotesis, namun sebaliknya hasil studi kasus dapat menghasilkan hipotesis yang dapat diuji melalui penelitian lebih lanjut. Banyak teori, konsep dan prinsip dapat dihasilkan dan temuan studi kasus.

c. Penelitian Survei

Penelitian survei cukup banyak digunakan untuk pemecahan masalah-masalah pendidikan termasuk kepentingan perumusan kebijaksanaan pendidikan. Tujuan utamanya adalah mengumpulkan informasi tentang variabel dari sekelompok obyek (populasi). Survei dengan cakupan seluruh populasi (obyek) disebut sensus. Sedangkan survei yang mempelajari sebagian populasi dinamakan sampel survei. Untuk kepentingan pendidikan, survei biasanya mengungkap permasalahan yang berkenaan dengan berapa banyak siswa yang mendaftar dan diterima di suatu sekolah? Berapa jumlah siswa rata-rata dalam satu kelas? Berapa banyak guru yang telah memenuhi kualifikasi yang telah ditentukan? Pertanyaan-pertanyaan kuantitatif seperti itu diperlukan sebagai dasar perencanaan dan pemecahan masalah pendidikan di sekolah. Pada tahap selanjutnya dapat pula dilakukan perbandingan atau analisis hubungan antara variabel tersebut.

d. Studi Korelasional

Seperti halnya survei, metode deskriptif lain yang sering digunakan dalam pendidikan adalah studi korelasi. Studi ini mempelajari hubungan dua variabel atau lebih, yakni sejauh mana variasi dalam satu variabel berhubungan dengan variasi dalam variabel lain. Derajat hubungan variabel-variabel dinyatakan dalam satu indeks yang dinamakan koefisien korelasi. Koefisien korelasi dapat digunakan untuk menguji hipotesis tentang hubungan antar variabel atau untuk menyatakan besar-kecilnya hubungan antara kedua variabel.

Studi korelasi bertujuan menguji hipotesis, dilakukan dengan cara mengukur sejumlah variabel dan menghitung koefisien korelasi antara variabel-variabel tersebut, agar dapat ditentukan variabel-variabel mana yang berkorelasi. Misalnya peneliti ingin mengetahui variabel-variabel mana yang sekiranya berhubungan dengan kompetensi profesional kepala sekolah.

Semua variabel yang ada kaitannya (misal latar belakang pendidikan, supervisi akademik, dll) diukur, lalu dihitung koefisien korelasinya untuk mengetahui variabel mana yang paling kuat hubungannya dengan kemampuan manajerial kepala sekolah.

e. Penelitian Eksperimen

Penelitian eksperimen dapat didefinisikan sebagai metode sistematis guna membangun hubungan yang mengandung fenomena sebab akibat. Penelitian eksperimen merupakan metode inti dari model penelitian yang menggunakan pendekatan kuantitatif. Dalam *metode penelitian eksperimen*, peneliti harus melakukan tiga persyaratan yaitu kegiatan mengontrol, kegiatan memanipulasi,

dan observasi. Dalam metode penelitian eksperimen, peneliti membagi objek atau subjek yang diteliti menjadi 2 kelompok yaitu kelompok *treatment* yang mendapatkan perlakuan dan kelompok kontrol yang tidak mendapatkan perlakuan.

f. Penelitian Tindakan

Penelitian tindakan adalah suatu bentuk penelitian refleksi-diri yang dilakukan oleh para partisipan dalam situasi-situasi sosial (termasuk pendidikan) untuk memperbaiki praktek yang dilakukan sendiri. Dengan demikian akan diperoleh pemahaman mengenai praktek tersebut dan situasi di mana praktek tersebut dilaksanakan. Terdapat dua esensi penelitian tindakan yaitu perbaikan dan keterlibatan. Hal ini mengarahkan tujuan penelitian tindakan ke dalam tiga area yaitu: (1) Untuk memperbaiki praktek; (2) Untuk pengembangan profesional dalam arti meningkatkan pemahaman/kemampuan para praktisi terhadap praktek yang dilaksanakannya; (3) Untuk memperbaiki keadaan atau situasi di mana praktek tersebut dilaksanakan.

g. Metode Penelitian dan Pengembangan (R&D)

Penelitian dan Pengembangan atau *Research and Development (R&D)* adalah strategi atau metode penelitian yang cukup ampuh untuk memperbaiki praktek. Yang dimaksud dengan Penelitian dan Pengembangan atau *Research and Development (R&D)* adalah rangkaian proses atau langkah-langkah dalam rangka mengembangkan suatu produk baru atau menyempurnakan produk yang telah ada agar dapat dipertanggung jawabkan. Produk tersebut tidak selalu berbentuk benda atau perangkat keras (*hardware*), seperti buku, modul, alat bantu pembelajaran di kelas atau di laboratorium, tetapi bisa juga perangkat lunak (*software*), seperti program komputer untuk pengolahan data, pembelajaran di kelas, perpustakaan atau laboratorium, ataupun model-model pendidikan, pembelajaran, pelatihan, bimbingan, evaluasi, sistem manajemen, dan lain-lain.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa jenis metode penelitian adalah: 1) Penelitian Historis, 2) Penelitian Deskriptif, 3) Penelitian Perkembangan, 4) Penelitian Kasus dan Penelitian Lapangan, 5) Penelitian Eksperimen, 6) Penelitian Korelasional, 7) Penelitian Kausal Komperatif dan, 8) Penelitian Tindakan (*action research*)

Dari berbagai macam jenis metode penelitian yang ada, di dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Jenis data yang diambil dalam penelitian ini menggunakan data kualitatif dan data kuantitatif. Data kualitatif berasal dari hasil observasi peneliti pada peserta didik selama pembelajaran berlangsung. Sedangkan data kuantitatif berupa angka-angka yang diambil dari hasil evaluasi pembelajaran.

3. Metode Penelitian

Pelaksanaan penelitian diperlukan suatu cara atau metode ilmiah tertentu untuk memperoleh data dan informasi, metode ilmiah tersebut diperlukan dengan tujuan agar data atau informasi yang dikumpulkan dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah yaitu metode penelitian.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas atau Classroom Action Research, yaitu penelitian untuk perubahan yang dilakukan di kelas yang dalam perkuliahan sehari-hari disingkat dengan PTK. Penelitian tindakan kelas ini merupakan penelitian yang dilakukan oleh seorang guru di dalam kelasnya dengan tujuan untuk memperbaiki dan meningkatkan kinerjanya sebagai guru sehingga hasil belajar siswa meningkat.

Adapun pendapat lain menurut Dave Ebbutt dalam Iskandar Dadang (2015, hlm. 1) “penelitian tindakan kelas merupakan pembelajaran sistematis untuk meningkatkan praktik pendidikan dengan kelompok peneliti dimana tindakan dalam praktik dan refleksi mempengaruhi tindakan yang dilakukan.

Selain itu menurut Iskandar dan Nasim (2015, hlm. 6) menyebutkan:

PTK merupakan penelitian tindakan yang dilakukan oleh guru (sebagai peneliti) atas sebuah permasalahan nyata yang ditemui saat pembelajaran berlangsung guna meningkatkan kualitas pembelajaran secara berkelanjutan dan kualitas pendidikan secara luas. Hal ini berarti PTK harus dilakukan oleh guru dengan permasalahan yang ditemui di kelas tempat dia mengajar sehari-harinya dan tentunya sesuai mata pelajaran/bidang yang diajarkan.

Selanjutnya Suhardjono dalam Iskandar dan Nasim (2015, hlm. 5) mengemukakan:

PTK merupakan penelitian tindakan yang dilakukan dengan tujuan memperbaiki mutu praktik pembelajaran di kelas. Hasil penelitian kemudian dibuat laporan sesuai dengan kondisi nyata yang dilakukan para guru di kelasnya dalam upaya meningkatkan mutu pembelajaran dengan metode, strategi, atau model pembelajaran yang disesuaikan dengan kondisi kelas dan karakteristik materi pelajaran.

Menindaklanjuti dari beberapa definisi penelitian tindakan kelas di atas, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa penelitian tindakan kelas merupakan penelitian

tindakan yang dilakukan guru berdasarkan permasalahan nyata saat pembelajaran di kelas untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan pendidikan.

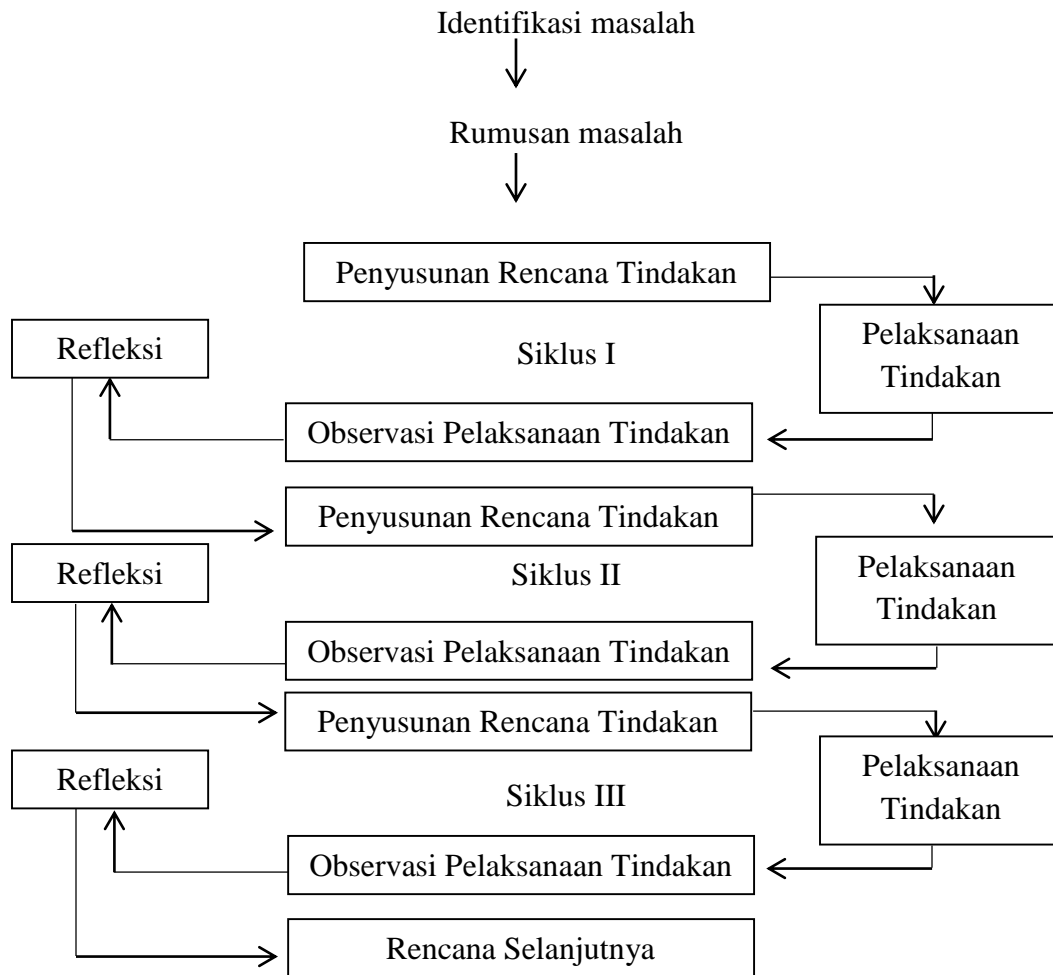
B. Desain Penelitian

Pelaksanaan tindakan dalam Penelitian Tindakan Kelas (PTK) terdiri dari beberapa siklus yang di gunakan dalam penelitian ini berbentuk spiral yang dikembangkan oleh model Kemmis dan Mc. Teggart (Arikunto dalam Iskandar dan Narsim (2015 hlm. 18) meliputi perencanaan (*plan*) perubahan, tindakan (*act*), dan observasi (*obsever*)_proses dan konsekuensi perubahan, refleksi (*reflect*) proses tersebut dan konsekuensinya.

Penelitian dimulai dari tahap perencanaan (*plan*), tindakan (*act*), observasi (*observer*), dan refleksi (*reflect*). Keempat tahap tersebut saling berhebugan satu dengan yang lain karena tiap tindakan dimulai dengan tahap perencanaan (*planning*) dimulai penelitian menyusun rencana pembelajaran menyediakan lembar kegiatan dan membuat instrumen penelitian yang digunakan dalam tahap pelaksanaan. Selain itu, dilakukan observasi terhadap guru dan peserta didik sebagai subjek penelitian. Kemudian pada tahap refleksi, peneliti dan observer mengemukakan kegiatan yang telah dilaksanakan dalam proses pembelajaran dan mendiskusikan rancangan tindakan selanjutnya.

Adapun Penelitian Tindakan Kelas (PTK) peneliti menggunakan model menurut Dadang Iskandar direncanakan akan dilaksanakan dalam tiga siklus berbentuk spiral yang mengacu pada teknik Dadang Iskandar (2015, hlm. 23) yang mana setiap siklusnya meliputi tahap perencanaan, tahap tindakan, tahap observasi, serta tahap refleksi. Setiap siklusnya dilakukan 3 tindakan. Pada siklus 1 peneliti menerapkan *problem based learning* di pembelajaran 1, pembelajaran dan 2 di lakukan refleksi, pada siklus II peneliti menerapkan *problem based learning* di pembelajaran 3, dan pembelajaran 4 dan di lakukan refleksi. Pada siklus III peneliti menerapkan *problem based learning* di pembelajaran 5, dan pembelajaran 6 dan di lakukan refleksi Apabila dalam siklus I belum berhasil maka di lanjutkan kedalam siklus II, dan apabila dalam siklus ke II belum berhasil maka dilanjutkan juga pada siklus III .

Adapun desain penelitiannya dapat dilihat pada gambar 3.1 di bawah ini.



Gambar 3.1 Alur Penelitian Tindakan Kelas

Sumber: Dadang Iskandar (2015, hlm. 23)

Berdasarkan desain penelitian di atas, tahap penelitian dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Perencanaan Tindakan

Hal pertama yang dilakukan guru dalam melaksanakan PTK yaitu menyusun perencanaan hal-hal yang akan dilakukan selama PTK di laksanakan. Menurut Arikunto dalam Iskandar dan Narsim (2015, hlm. 23) “perencanaan adalah langkah yang dilakukan oleh guru ketika akan memulai tindakannya”.

Perencanaan tindakan menurut Mulyasa (2011, hlm. 67) adalah :

Perencanaan tindakan adalah menguraikan berbagai metode dan prosedur yang akan ditempuh sifatnya operasional dan menjelaskan kegiatan yang akan dilaksanakan oleh peneliti.

Sedangkan menurut Kunandar (2008, hlm. 71) mengatakan bahwa :

Perencanaan adalah mengembangkan rencana tindakan secara kritis untuk meningkatkan upaya yang telah terjadi. Tahap ini merupakan tahap awal dalam melaksanakan PTK. Dalam tahap ini peneliti melakukan beberapa perencanaan yang berkaitan dengan langkah-langkah yang akan dilaksanakan dalam tahap pelaksanaan tindakan. Dalam penelitian tindakan rencana tindakan harus berorientasi ke depan dan bersifat fleksibel.

Jadi perencanaan tindakan merupakan langkah yang dilakukan guru untuk memulai PTK serta menguraikan berbagai metode dan prosedur yang akan di tempuh sifatnya operasional dan menjelaskan kegiatan yang akan dilakukan oleh peneliti. Dalam tahap ini peneliti melakukan beberapa perencanaan yang berkaitan dengan langkah-langkah yang akan dilakukan dalam tahap pelaksanaan tindakan.

Tahap perencanaan dalam penelitian ini di mulai dari penelitian menginformasikan ide-ide penelitian kepada mitra peneliti, yaitu kepala sekolah dan guru wali kelas II. Kemudian peneliti menindak lanjuti dengan mengadakan diskusi bersama. Setelah di peroleh kesepakatan mengenai masalah penelitian, maka selanjutnya peneliti melakukan pelaksanaan pembelajaran di kelas. Kemudian peneliti menyusun perencanaan tindakan, merancang skenario pembelajaran, dan mempersiapkan alat-alat observasi yang diperlakukan dalam penelitian.

Peneliti melihat data awal perolehan hasil sikap peserta didik kelas II yang sudah terdokumentasi dalam daftar rubrik ditambah dengan hasil pengamatan langsung dalam setiap kegiatan pembelajaran di dalam kelas. Hal tersebut membantu peneliti dalam menentukan kekurangan dan hambatan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran, dan selanjutnya di fokuskan pada materi pembelajaran yang akan di pelajari dengan menggunakan metode *problem based learning*.

Adapun kegiatan yang dilakukan dalam perencanaan tindakan pembelajaran dengan penerapan metode *problem based learning*. yaitu menyusun perangkat pembelajaran sebagai berikut:

- 1) Permintaan kerja sama dengan guru kelas II SDN 08 Cibiru sebagaimana dalam penelitian tindakan kelas, guru berperan sebagai obsever sekaligus informasi.
- 2) Merancang pembuatan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) subtema Hidup rukun ditempat bermain sesuai dengan langkah-langkah model *problem based learning*
- 3) Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) siklus I siklus II dan siklus III menggunakan pembelajaran 1 hingga pembelajaran 6 subtema wujud benda dan cirinya.
- 4) Menyiapkan alat peraga dan media pembelajaran yang akan digunakan.
- 5) Menyusun instrumen penelitian yang akan digunakan untuk mengumpulkan data yaitu *pre test* dan *pos test*, lembar observasi.
- 6) Membuat alat evaluasi untuk mengetahui peningkatan hasil belajar peserta didik.

b. Pelaksanaan Tindakan

Langkah selanjutnya setelah merancang konsep perencanaan, peneliti melaksanakan konsep perencanaan berupa skenario yang telah dibuat. Menurut Mulyasa (2011, hlm. 112) mengemukakan bahwa :

Pelaksanaan tindakan adalah salah satu rangkaian siklus yang berkelanjutan, di antara siklus-siklus tersebut terdapat informasi sebagai bahan terhadap apa yang telah dilakukan peneliti.

Beberapa hal yang perlu diperhatikan guru dalam tahap pelaksanaan menurut Arikunto dalam Iskandar dan Narsim (2015, hlm. 25) adalah :

- 1) Apakah ada kesesuaian antara pelaksanaan dengan perencanaan
- 2) Apakah proses tindakan yang dilakukan pada siswa cukup lancar
- 3) Bagaimanakah situasi proses tindakan
- 4) Apakah siswa-siswa melaksanakan dengan bersemangat
- 5) Bagaimanakah hasil keseluruhan dari tindakan itu

Lebih jauh Arikunto di dalam Iskandar (2015, hlm. 25) memaparkan secara rinci hal-hal yang harus diperhatikan guru antara lain:

- 1) Apakah ada kesesuaian antara pelaksanaan dengan perencanaan.
- 2) Apakah proses tindakan yang dilakukan pada siswa cukup lancar
- 3) Bagaimanakah situasi proses tindakan.
- 4) Apakah siswa-siswa melaksanakan dengan semangat dan,

5) Bagaimanakah hasil keseluruhan dan tindakan itu.

Dari uraian di atas dapat di simpulkan bahwa pelaksanaan tindakan merupakan realisasi dari skenario yang sudah direncanakan sebelumnya dan perlu memperhatikan hal-hal seperti apakah ada kesesuaian antara pelaksanaan dengan perencanaan, apakah proses tindakan yang dilakukan pada peserta didik cukup lancar, bagaimanakah situasi proses tindakan, apakah peserta didik melaksanakan dengan bersemangat, dan bagaimanakah hasil keseluruhan dari tindakan itu.

- 1) Kegiatan pendahuluan: berdo'a, guru menjelaskan tujuan pembelajaran dan materi pembelajaran, guru memotivasi peserta didik dalam bentuk pertanyaan, guru memberikan *pre test* mengenai materi yang akan dipelajari.
- 2) Kegiatan inti: peserta didik di fokuskan pada pembelajaran dengan menggunakan model *problem based learning* dengan 6 langkah yaitu *stimulaton* yaitu memberi rangsangan kepada peserta didik, indentifikasi masalah yaitu guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengidentifikasi masalah, *data collecting* peserta didik mengumpulkan berbagai informasi, mengolah data dan informasi yang diperoleh, menguji hasil yaitu peserta didik melakukan pemeriksaan secara cermat data yang diperoleh, dan menarik kesimpulan yang dapat dijadikan prinsip umum.
- 3) Kegiatan penutup: peserta didik mengisi lembar *prost test*, guru melakukan refleksi, guru dan peserta didik menyimpulkan hasil pembelajaran, berdo'a sebelum pulang.

c. Pengamatan

Tahap selanjutnya yaitu penelitian melakukan atau mengobservasi tindakan yang di lakukan di lapangan dan rencana yang sudah di rencanakan, apa sudah sesuai dengan rencana atau tidak.

Kegiatan pengamatan menurut Arikunto dalam Iskandar dan Narsim (2015, hlm. 25) menyatakan bahwa :

Siapa yang melakukan pengamatan pada pelaksanaan tindakan sebagai berikut:

- 1) Pengamatan dilakukan oleh orang lain, yaitu pengamatan yang di minta oleh peneliti untuk mengamati proses pelaksanaan tindakan yaitu mengenai apa yang dilakukan oleh guru, siswa maupun peristiwanya.
- 2) Pengamatan di lakukan oleh guru yang melaksanakan PTK. Dalam hal ini guru tersebut harus sanggup “ngrohoh sukmo” istilah bahasa jawa yaitu mencoba mengeluarkan jiwanya dari tubuh untuk mengamati dirinya, apa yang sedang dilakukan, sekaligus mengamati apa yang di lakukan oleh siswa dan bagaimana proses berlangsung.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pengamatan merupakan realisasi dari lembar observasi yang telah dibuat peneliti pada tahap perencanaan, dalam tahap pengamatan dapat dilakukan oleh orang lain yaitu pengamat yang di tunjuk peneliti untuk mengamati proses tindakan, dan dapat dilakukan oleh guru yang melaksanakan PTK.

Adapun lembar observasi yang digunakan dalam PTK ini berupa lembar penilaian RPP, lembar observasi pelaksanaan RPP, lembar observasi sikap rsa ingin tahu, lembar kegiatan peserta didik (LKPD), dan skala sikap. Kegiatan observasi ini dilakukan bersamaan dengan pelaksanaan pembelajaran dan di lakukan oleh guru kelas II sebagai obsever.

Adapun kegiatan obsever dalam penelitian ini yaitu:

- 1) Peneliti berkolaborasi dengan guru melakukan pengamatan
- 2) Sebelum pembelajaran berlangsung peneliti memberikan peserta didik soal *pre test* untuk mengukur kemampuan awal peserta didik
- 3) *Observer* mengamati jalannya pembelajaran dan penilaian kemampuan guru dalam mengelola kelas, serta menilai kemampuan peserta didik dalam mengerjakan tugas yang diberikan guru.
- 4) Melakukan penilaian hasil belajar dengan memberikan peserta didik soal *prost test* di akhir pembelajaran.

d. Refleksi

Tahapan selanjutnya yaitu penelitian mengadakan refleksi tentang hasil observasi yang telah di lakukan, apakah sudah lengkap data yang di perlukan untuk penelitian

atau belum. Pada tahap ini dilakukan evaluasi secara menyeluruh terhadap kegiatan yang dilaksanakan guru, peserta didik, sikap, dan hasil belajar peserta didik, untuk mengetahui kelebihan dan kekurangan dari tindakan yang telah dilakukan, sehingga dapat dilakukan perubahan atau perbaikan pada tindakan berikutnya.

Tahap refleksi menurut Arikunto dalam Iskandar dan Nasim (2015, hlm. 26) menyatakan bahwa:

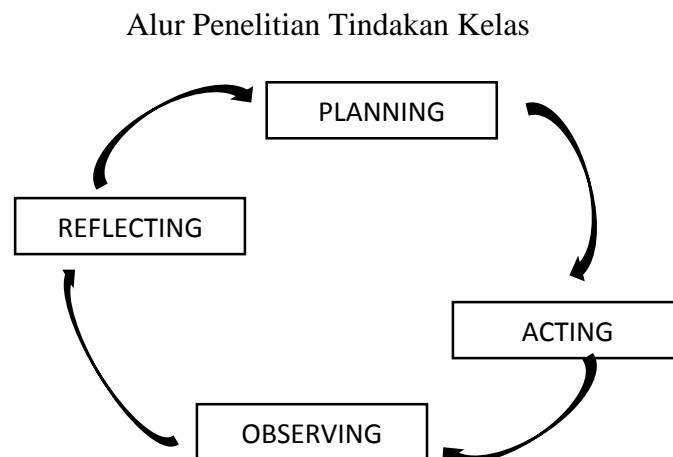
Pada tahap ini hasil yang diperoleh pada tahap observasi akan di evaluasi dan di analisis. Kemudian guru bersama pengamat dan juga peserta didik mengadakan refleksi diri dengan melihat data observasi, apakah kegiatan yang telah dilakukan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran khususnya target yang akan di tingkatkan dalam penelitian misalnya hasil belajar, motivasi, dan sebagainya.

Pada tahap ini guru meninjau kembali hasil pembelajaran yang telah dilaksanakan.

- 1) Menganalisis hasil kerja peserta didik secara individual
- 2) Bekerjasama dengan observer untuk mengetahui sejauh mana penerapan model *problem based learning* digunakan dalam pembelajaran.
- 3) *Post test* untuk menentukan ketuntasan hasil belajar.
- 4) Berdasarkan hasil refleksi ini penulis dapat mengetahui kekurangan dan kelebihan kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan sehingga dapat digunakan untuk menentukan tindakan pembelajaran pada siklus berikutnya jika pembelajaran masih belum mencapai standar nilai yang diharapkan.

Selain itu ada alur Penelitian Tindakan Kelas menurut Kurt Lewin

Gambar 3.2

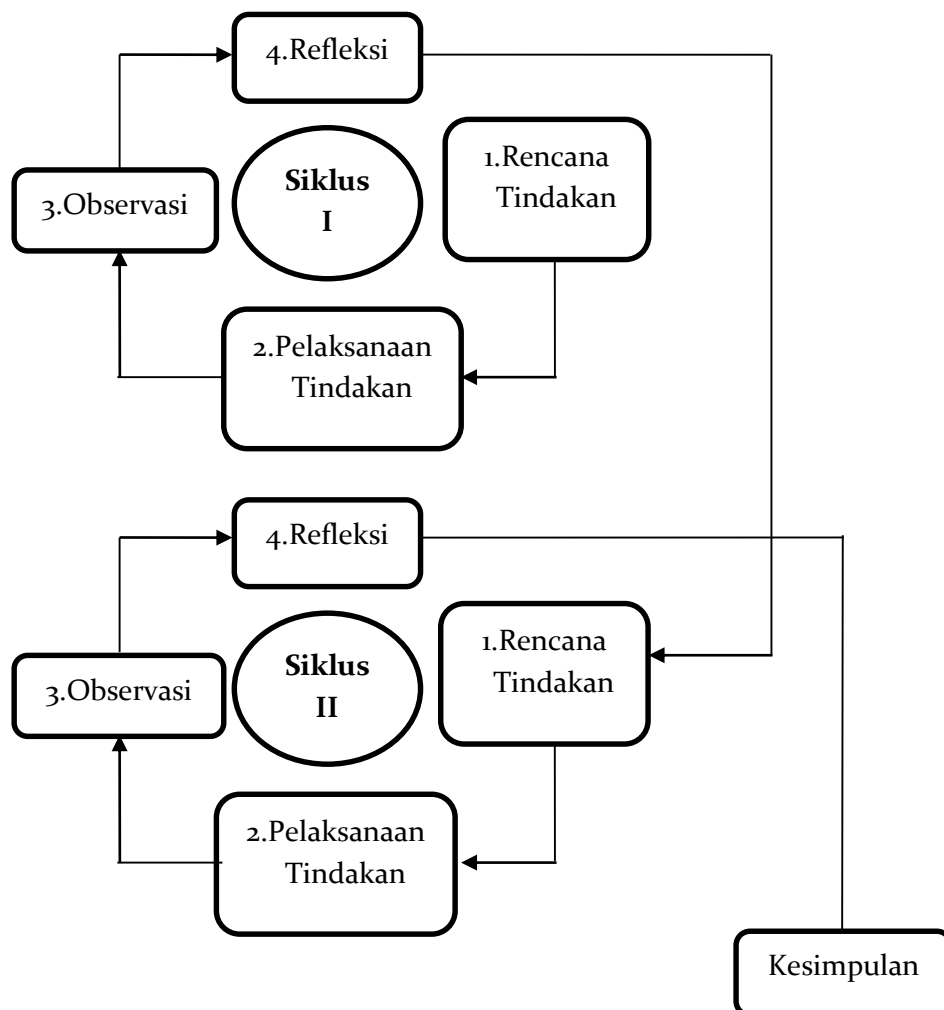


Sumber : Kurt Lewin (dalam Rubiyanto, 2011:hlm 129)

Selanjutnya ada desain penelitian model Kemmis dan Taggart yang merupakan pengembangan dari model Kurt Lewin. Model ini menjadikan satu kesatuan komponen *acting* (tindakan) dan *observing* (pengamatan).

Model Kemmis dan Mc Taggart pada hakikatnya berupa perangkat-perangkat atau untaian-untaian dengan satu perangkat terdiri dari empat komponen, yaitu perencanaan, tindakan, pengamatan dan refleksi yang keempatnya merupakan satu siklus.

Gambar 3.3
Model Spiral Kemmis - Mc. Taggart (Kusumah, 2012, h. 21)



C. Subjek dan Objek Penelitian

1. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas II SDN 08 Cibiru Kabupaten Bandung tahun ajaran 2018/2019, yang berjumlah 20 siswa, terdiri atas 08 siswa perempuan dan 12 siswa laki-laki. Adapun dipilihnya siswa kelas II SDN 08 Cibiru sebagai subjek penelitian adalah peneliti menemukan permasalahan dalam kegiatan pembelajaran di kelas tersebut yaitu rendahnya sikap Percaya diri, Santun, Keterampilan Berkomunikasi dan hasil belajar siswa pada subtema hidup rukun ditempat bermain, sehingga diperlukan upaya perbaikan pada proses maupun hasil belajar pembelajaran. Oleh karena itu peneliti akan menggunakan model *Problem Based Learning* untuk memperbaiki masalah tersebut.

Subjek penelitian ini sangat heterogen jika dilihat dari tingkat kemampuan siswa. Ada siswa yang mempunyai kemampuan tinggi, sedang dan rendah. Selain itu, latar belakang social dan ekonomi siswa pun berbeda, ada siswa yang berasal dari keluarga berstatus social ekonomi menengah dan rendah. Berikut ini profile SDN 08 Cibiru Kabupaten Bandung yang dijadikan sebagai subjek penelitian ini.

a. Tempat Penelitian

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini dilakukan di SDN 08 Cibiru Kabupaten Bandung, yang terletak di Kp. Cibiru Tonggoh Rt 04 Rw 05 Cibiru Wetan Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung, Jawa barat yang dipimpin oleh Ibu Cicih Widaningsih S.Pd.

Penentuan tempat ini diharapkan dapat memberikan berbagai kemudahan peneliti. Peneliti memilih SDN 08 Cibiru sebagai tempat penelitian karena dekat dengan tempat tinggal peneliti serta peneliti telah mengenal permasalahan-permasalahan yang ada di sekolah terutama menyangkut pembelajaran siswa.

1) Profil Sekolah

- | | |
|-----------------------|-----------------------------------|
| Nama Sekolah | : SDN 08 Cibiru Kabupaten Bandung |
| 2) NPSN | : 20207859 |
| 3) Status | : Negeri |
| 4) Bentuk Pendidikan | : SD |
| 5) Status Kepemilikan | : Pemerintah Daerah |

- 6) SK Pendirian Sekolah : 49/VII/1989
 7) Tanggal SK Pendirian : 1989-07-01
 8) SK Izin Operasional : -
 9) Tanggal SK Izin Operasional : 1910-01-01
 Siswa
 10) Alamat : Kp. Cibiru Tonggoh, RT/RW 4/5, Dsn
 CIBIRU TONGGOH, Ds./Kel Cibiru
 Wetan, Kec. Cileunyi, Kab. Bandung,
 Prov. Jawa Barat
 11) Kode Pos : 40625

Jumlah Keseluruhan siswa di SDN 08 Cibiru Tahun ajaran 2018/2019 adalah 218 siswa. Siswa kelas II berjumlah 21 Orang siswa, Dalam Penelitian ini, peneliti memfokuskan kepada siswa kela II SDN 08 Cibiru. Adapun gambaran kondisi peserta didik SDN 08 Cibiru pada tahun ajaran 2018/2019 dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3.1

**Daftar Nama Peserta Didik Kelas II SDN 08 Cibiru
 Tahun Ajaran 2017/2018**

No	Nama Siswa	Jenis Kelamin	
		L	P
1	Alif Rachman Hakim	√	
2	Arnaz Gumelar Syaputra	√	
3	Dila Ainuri		√
4	Dila Aliyani Putri Sencana		√
5	Dimas Muhammad Fadillah	√	
6	Dirga	√	
7	Fahmi Salsa Sabila		√
8	Faiza Arwa ayuni		√
9	Fazriel Pebritama Akbar	√	
10	Juwita Maulida Afifah		√
11	M.Faris Al-Ghazali	√	
12	M. Kevin Nazril N	√	

13	Maesya Alpira Sabila		√
14	Muhammad Arkhan Alfarizi	√	
15	Muhammad Faisal	√	
16	Muhamad Farid Abdillah	√	
17	Muhammad Panji Ismail	√	
18	Raka Ramdhani Mustopa	√	
19	Sifa Nuraini		√
20	Syifa Oktaviani		√

(sumber: Tata Usaha SDN 08 Cibiru Kabupaten Bandung)

12) Kondisi Guru

Jumlah guru dan tenaga kependidikan di SD Negeri 08 Cibiru pada tahun 2018/2019 sebanyak 9 orang. Jumlah tersebut merupakan suatu keunggulan dalam mengadakan penelitian. Karena itu, peneliti menjalani kerjasama yang baik dengan kepala sekolah, guru, dan tenaga kependidikan sehingga penelitian dapat berjalan lancar. Untuk mengetahui lebih jelas mengenai kondisi guru dan tenaga kependidikan SDN 08 Cibiru saat ini, dapat dilihat pada tabel 3.2

Tabel 3.2
Kondisi Guru SDN 08 Cibiru
Tahun Pelajaran 2018/2019

No	Nama	Golongan	Pendidikan Terakhir	Status Guru	Mengajar Kelas
1.	Cicah Widaningsih S. Pd	IV a	S1	Guru Tetap	Kepala Sekolah
2.	Enah, S.Pdi	IV a	S1	Guru Tetap	Kelas 5
3	Lilis Fatimah	IV a	D2	Guru Tetap	Kelas 2
4.	Ika Mutiarawati S.Pd	III d	S1	Guru Tetap	Kelas 6
5.	Wiwin Winarti, S.Pd	III c	S1	Guru Tetap	Kelas 4

6.	Nani Nuraeni, S.Pd		S1	Guru Honor	Kelas 1
7.	Siti Farida Ruhiya, S.Pd		S1	Guru Honor	Kelas 3
8.	Dendi Setia Permana. S.sos		S1	Guru Honor	Guru Penjas
9.	M.Sidik Kamaludin, S. Pdi		S1	Guru Honor	TU Operator Sekolah
10.	Jajang Muslim		SMA		Penjaga Sekolah

(sumber: Tata Usaha SDN 08 Cibiru Kabupaten Bandung)

13) **Sarana dan Prasarana**

Tabel 3.3
Sarana dan Prasarana SDN 08 Cibiru Kabupaten Bandung

No	Nama Ruangan	Jumlah
1	Ruang Kepsek	1
2	Ruang Guru	1
3	Ruang Kelas	3
4	WC Guru	1
5	WC Siswa	1
6	Lapangan Olahraga	1
7	Mushola	1

(sumber: Tata Usaha SDN 08 Cibiru Kabupaten Bandung)

b. Waktu Penelitian

Di dalam penelitian tindakan kelas, kehadiran peneliti dalam kegiatan yang dilakukan merupakan sesuatu yang penting.

Tabel 3.4
Jadwal penelitian

No	Proses Bulan	Maret	April	Mei	Juni	Juli	Agustus	September
1.	Pengajuan judul							
2.	Persetujuan judul							
3.	Penyusunan Proposal sesuai dengan judul yang disetujui							
4.	Ujian Proposal Penelitian							
5.	Mengajukan SK Pembimbing							
6.	Membuat surat ijin penelitian							
7.	Menyusun instrumen penelitian							
8.	Melakukan penelitian							
9.	Menulis laporan							
10.	Melaksanakan sidang							

2. Objek Penelitian

Objek Penelitian ini berfokus untuk meningkatkan hasil belajar siswa menggunakan model Problem Based Learning(PBL) di kelas II SDN 08 Cibiru Kabupaten Bandung pada subtema hidup rukun ditempat bermain.

D. Variabel Operasional

Variabel-variabel penelitian yang menjadi titik incar untuk menjawab permasalahan yang dihadapi diklasifikasikan sebagai berikut :

1. Variabel *input*, yaitu Variabel input yaitu variabel yang berkaitan dengan kondisi pendidik, peserta didik, sarana prasarana dan lai-lain. Hal tersebut berkaitan dengan pendapat Sugiyono (2012, hlm. 25) menjelaskan bahwa variabel yang berkaitan dengan siswa, guru, sarana pembelajaran, lingkungan belajar, bahan ajar, prosedur evaluasi, dan sebagainya.

Adapun menurut (Susilo 2015,hlm 40) Variabel *Input* yaitu variabel yang berkaitan dengan peserta didik, guru, bahan ajar, sumber belajar, prosedur evaluasi dan lingkungan belajar .

Selain itu diungkapkan juga oleh arikunto (2010, hlm.118) bahwa variabel input adalah kemampuan awal guru dan siswa dengan pendekatan pembelajaran kontekstual sebagai strategi belajar siswa sebelum dilakukan penelitian tindakan kelas.

Berdasarkan uraian di atas maka variabel input pada penelitian ini adalah sikap percaya diri,santun,keterampilan berkomunikasi yang kurang sehingga mempengaruhi pada hasil belajar.

2. Variabel proses, dalam penelitian tindakan kelas ini adalah proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning*. Pada model Pembelajaran berdasarkan masalah terdapatlima tahap utama yang dimulai dengan memperkenalkan siswa terhadap masalah yang diakhiri dengan tahap penyajian dan analisis siswa sejalan dengan pendapat tersebut menurut Ibrahim dan Nur (dalam Rusman,2010, hlm.234) mengemukakan Bahwa langkah-langkah PBL adalah sebagai berikut :
 - a) Orientasi peserta didik pada masalah

Guru menjelaskan tujuan pembelajaran, menjelaskan logistic yang dibutuhkan, memotivasi siswa terlibat pada aktivitas pemecahan masalah.

- b) Mengorganisasikan peserta didik untuk belajar
Guru membantu siswa mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut
- c) Membimbing penyelidikan individu dan kelompok
Guru mendorong peserta didik untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, melaksanakan eksperimen untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah
- d) Mengembangkan dan menyajikan hasil karya
Guru membantu peserta didik dalam merencanakan dan menyiapkan karya yang sesuai seperti laporan, dan membantu mereka untuk berbagi tugas dengan temannya
- e) Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah
Guru membantu peserta didik untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap penyelidikan mereka dan proses yang mereka gunakan

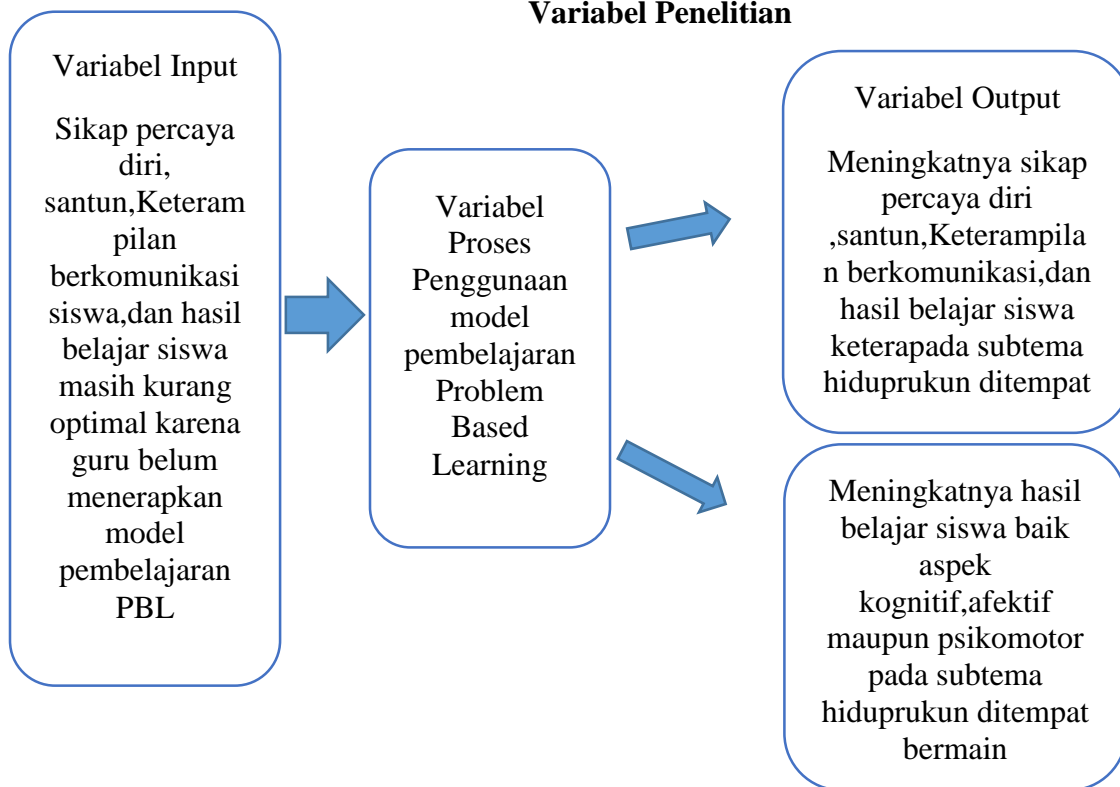
Sedangkan menurut Ririani (2017, hlm 89) variabel proses adalah variabel yang berkaitan dengan kegiatan pembelajaran yang dirancang, selain itu menurut Sugiyono (2012, hlm 24) variabel *Proses* yaitu variabel yang berkaitan dengan kegiatan pembelajaran.

Inti dari proses pembelajaran tersebut adalah tentang bagaimana model pembelajaran *Problem based Learning (PBL)* tersebut mampu untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada subtema hidup rukun ditempat bermain di kelas II SDN 08 Cibiru.

1. Variabel output merupakan variabel hasil suatu penelitian. Variabel ini juga dikemukakan oleh Sugiyono (2012, hlm. 25) bahwa yang dimaksud variabel output yaitu yang berhubungan dengan hasil setelah penelitian dilakukan. Selain itu menurut Susanti (2013: 40) variabel input adalah variabel yang nilainya akan berubah terhadap faktor-faktor tertentu yang tidak dapat diduga. Sedangkan menurut Kunandar (2012 : 65) variabel output dalam PTK adalah 1) peningkatan atau perbaikan terhadap kinerja belajar siswa di Sekolah, 2) peningkatan atau perbaikan terhadap mutu proses pembelajaran, 3) peningkatan atau perbaikan terhadap kualitas penggunaan media, alat bantu belajar dan sumber belajar lainnya, 4)

peningkatan atau perbaikan terhadap kualitas prosedur dan alat evaluasi yang digunakan untuk mengukur hasil belajar siswa, 5) peningkatan atau perbaikan terhadap masalah-masalah pendidikan anak di sekolah, 6) peningkatan atau perbaikan kualitas penerapan kurikulum dan pengembangan kompetensi siswa di sekolah. Adapun variabel output dalam penelitian ini yakni meningkatkan hasil belajar siswa kelas II SDN 08 Cibiru pada subtema hidup rukun di tempat bermain .

Bagan 3.1
Variabel Penelitian



E. Pengumpulan Data dan Instrumen Penelitian

1. Rancangan Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan kegiatan mencari data dilapangan yang akan digunakan untuk menjawab permasalahan penelitian. Hal ini dikarenakan teknik yang tepat akan menghasilkan data yang akurat.

Pengumpulan data perlu dilakukan untuk mengumpulkan data atau informasi serta menguji kebenaran hipotesis untuk menjawab rumusan masalah. Ditinjau dari teori pengumpulan data menurut Arikunto (2010, hlm 76) yang menyatakan bahwa proses yang dilakukan oleh peneliti untuk mengungkap atau menjanging fenomena, lokasi atau kondisi peneliti sesuai dengan lingkup penelitian.

Pendapat lain menurut sugiyono (2014, hlm. 224) menyatakan bahwa teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.

Adapun menurut Moh. Nazir (2013, hlm. 174) yang menyatakan bahwa :

Pengumpulan data merupakan “Langkah yang amat penting dalam metode ilmiah, karena pada umumnya data yang dikumpulkan digunakan, kecuali untuk penelitian eksploratif, untuk menguji hipotesis yang telah dirumuskan. Arikunto (2010, hlm.76) pengumpulan data adalah “Proses yang dilakukan oleh peneliti untuk mengungkapkan atau menjanging fenomena, lokasi, atau kondisi penelitian sesuai dengan lingkup penelitian”.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa pengumpulan data merupakan proses yang dilakukan untuk mengumpulkan data yang digunakan dalam metode ilmiah dan untuk mengungkapkan atau menjanging fenomena, lokasi, dan kondisi penelitian sesuai dengan lingkup penelitian.

Perlu diperhatikan bahwa penelitian tindakan kelas memiliki dua jenis data, menurut Dadang Iskandar dan Narsim (2015, hlm. 52) menyatakan sebagai berikut :

a. Data Kualitatif

Data Kualitatif berisi kalimat penjelasan yang diambil dari hasil observasi peneliti pada siswa selama kegiatan pembelajaran berlangsung dan hasil pengamatan observer pada kegiatan pembelajaran yang dilakukan peneliti dianalisis dengan deskripsi persentase dan dikelompokkan berdasarkan kategori.

b. Data Kuantitatif

Data Kuantitatif berupa angka-angka yang diambil dari hasil evaluasi setelah diadakan pembelajaran diolah dengan menggunakan teknik deskriptif persentase. Nilai dianalisis berdasarkan pencapaian siswa yakni nilai tertinggi, terendah, jumlah, rerata kelas, dan ketuntasan.

Adapun jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah berupa pengamatan atau observasi pelaksanaan pembelajaran, angket sikap penilaian diri, lembar wawancara, lembar evaluasi dan dokumentasi (foto kegiatan pembelajaran). Pada penelitian ini menggunakan rancangan pengumpulan data teknik tes dan non tes.

a. Tes

Untuk mengukur hasil belajar siswa digunakan tes tertulis berupa soal. Tes yang diberikan dalam PTK dilakukan pada akhir berupa free test dan post test pembelajaran untuk memperoleh data atau mengetahui sejauh mana siswa memahami materi yang telah diajarkan. Bentuk tes yang biasa digunakan untuk mengukur hasil belajar siswa antara lain uraian, pilihan ganda, dan isian singkat.

Nana Sudjana dalam Dadang Iskandar dan Narsim (2015, hlm. 49) mengemukakan bahwa:

Tes pada umumnya digunakan untuk menilai dan mengukur hasil belajar siswa, terutama hasil belajar kognitif berkenaan dengan penguasaan bahan pengajaran sesuai dengan tujuan pendidikan dan pengajaran.

Pendapat lain menurut Kusumah (2011, hlm. 78) mengemukakan bahwa :

“Tes adalah seperangkat rangsangan (stimuli) yang dibagikan kepada seseorang dengan maksud untuk mendapatkan jawaban yang dijadikan penetapan skor angka”.

Selain itu adapun pendapat menurut menurut Zainal Arifin (2014, hlm. 226) “Tes adalah suatu teknik pengukuran yang didalamnya terdapat berbagai pertanyaan, pernyataan, dan serangkaian tugas yang harus dikerjakan atau dijawab oleh responden”.

a) Pree test

Pemberian tes diawal pembelajaran sebelum diadakan tindakan terhadap pembelajaran. Tes ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan awal siswa.

b) Post test

Pemberian tes kepada siswa setelah dilakukan tindakan pembelajaran. Tujuan tes ini adalah untuk mengetahui sejauh mana pemahaman siswa dalam mempelajari materi yang diberikan dan sejauhmana peningkatan dari *pretestnya*.

Menindak lanjuti pendapat di atas, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa tes adalah serentetan pertanyaan atau tugas yang digunakan untuk mengukur keberhasilan atau ketercapaiannya hasil belajar peserta didik dengan tujuan pembelajaran. Tes dibuat berdasarkan tujuan yang ingin dicapai.

1) Lembar Evaluasi (*Pre-test dan Post-test*)

Pre-test merupakan suatu lembar soal untuk memperkuat pemahaman peserta didik apakah memahami terhadap materi yang diajarkan. Sedangkan *Post-test* merupakan suatu lembaran soal evaluasi untuk melihat hasil belajar peserta didik apakah mereka sudah paham terhadap materi yang telah diajarkan.

2) Lembar Kerja Peserta Didik (LKK)

Lembar Kerja Kelompok yang dimaksud dalam penelitian ini adalah berupa panduan yang disajikan melalui permasalahan yang mengarahkan peserta didik menemukan sendiri konsep yang dipelajarinya. Fokus materi dalam LKK termuat pada subtema hidup rukun ditempat bermain.

b. Non Tes

Pengumpulan data menggunakan nontes terdiri dari observasi, angket, wawancara dan dokumentasi.

1) Observasi

Lembar observasi digunakan untuk mengukur tingkah laku individu untuk memperoleh data mengenai aktivitas siswa dan guru selama proses pembelajaran berlangsung. Observasi merupakan teknik penelitian yang dilakukan secara berkesinambungan dengan menggunakan indra, baik secara langsung dan tidak langsung dengan menggunakan pedoman atau lembar observasi yang berisi sejumlah indikator perilaku atau aspek yang diamati, Menurut Zainal Arifin (2014, hlm. 231) Mengatakan bahwa :

“Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan jalan pengamatan dan pencatatan secara sistematis, logis, objektif, dan rasional”. Tujuan utama observasi yaitu (a) untuk mengumpulkan data dan informasi mengenai suatu fenomena, baik yang berupa peristiwa maupun tindakan, baik dalam situasi sesungguhnya maupun dalam situasi buatan (b) untuk mengukur perilaku, tindakan dan proses atau kegiatan yang sedang dilakukan, interaksi antara responden dan lingkungan, dan faktor-faktor yang dapat diamati lainnya, terutama kecakapan sosial (*social skills*).

Adapun menurut Arikunto dalam buku Dadang Iskandar dan Narsim (2015, hlm. 49) Mengatakan bahwa :

“Observasi sebagai suatu aktivitas yang sempit yakni memperhatikan sesuatu dengan mata”. Definisi ini dapat dipahami bahwa observasi yang baik harus melibatkan seluruh panca insra guna merekam setiap kejadian yang timbul selama proses pengamatan agar diperoleh informasi yang akurat, menurut

Selain itu menurut Kusumah (2011: 66), “Observasi adalah proses pengambilan data dalam penelitian di mana peneliti atau pengamat melihat situasi penelitian”.

Menindaklanjuti pendapat di atas, maka peneliti menyimpulkan bahwa observasi merupakan suatu alat yang digunakan untuk proses analisis dan pengamatan terhadap aktivitas atau tingkah laku guru maupun siswa selama proses pembelajaran, teknik observasi dilakukan untuk mengamati dalam rencana pelaksanaan pembelajarannya. Kemudian observasi dalam mengamati pelaksanaan tindakan pelajaran pada Subtema Hidup Rukun Ditempat Bermain dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning*. Dan kemudian observasi dalam mengamati aktivitas dalam pelajaran pada subtema Hidup Rukun Ditempat Bermain dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning*. Pengamatan dilakukan terbuka oleh observasi dan diketahui pada waktu proses pembelajaran secara langsung dengan tujuan untuk mengetahui prose belajar mengajar berlangsung. Teknik observasi ini dilakukan secara terus menerus dalam setiap siklus.

2) Angket

Angket merupakan sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden. Ditunjang dari pendapat Komalasari (2011, hlm 81) angket dikenal dengan sebuah kuisisioner, alat ini secara besar terdiri dari tiga bagian yaitu : judul angket, pengantaryang berisi tujuan atau petunjuk pengisian angket dan item-item pertanyaan yang berisi opini atau pendapat dan fakta.

Pendapat lain Mardalis (2008, hlm. 66), Angket atau kuesioner menyatakan bahwa:

Teknik pengumpulan data melalui formulir-formulir yang berisi pertanyaan-pertanyaan yang diajukan secara tertulis pada seseorang atau sekumpulan orang untuk mendapatkan jawaban atau tanggapan dan informasi yang diperlukan oleh peneliti.

Sedangkan menurut Sugiyono (2014, hlm. 142) menyatakan bahwa kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pertanyaan tertulis kepada responded untuk dijawabnya.

Menindaklanjuti pendapat di atas, maka peneliti menyimpulkan bahwa angket adalah sejumlah pertanyaan tertulis tentang data-data faktual yang diberikan kepada responded untuk mendapatkan data. Pada penelitian ini angket digunakan untuk mengetahui penilaian diri peserta didik pada sikap Percayadiri, Santun, pemahaman, dan keterampilan berkomunikasi.

3) Wawancara

Wawancara merupakan proses komunikasi yang sangat menentukan dalam proses penelitian. Dengan wawancara data yang diperoleh akan lebih mendalam, karena mampu menggali pendapat secara detail. Menurut Moh. Nazir (2013, hlm. 193) mengungkapkan bahwa wawancara adalah:

Proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara Tanya jawab, sambil bertatap muka antara si penanya atau pewawancara dengan si penjawab atau responden dengan menggunakan alat yang dinamakan interview guide (panduan wawancara).

Adapun wawancara menurut Arikunto (2013, hlm. 44) adalah suatu metode atau cara yang digunakan untuk mendapatkan jawaban dari responden dengan cara tanya jawab sepihak

Pendapat lain menurut Esterberg dalam Sugiyono (2012, hlm. 231) wawancara adalah merupakan “Pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui Tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu”.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa wawancara merupakan proses untuk memperoleh keterangan untuk bertukar informasi dan ide melalui Tanya jawab sambil bertatap muka antara si penanya dan si penjawab.

Pada penelitian ini peneliti akan melakukan wawancara kepada observer dan siswa. Wawancara pada penelitian ini digunakan untuk mengumpulkan data mengenal pendapat siswa dan guru terhadap pembelajaran dengan menggunakan model Problem Based Learning setelah pembelajaran berlangsung. Wawancara ditunjukkan kepada observer dan beberapa perwakilan siswa, perwakilan beberapa siswa ditunjuk karena keterbatasan waktu peneliti dalam melaksanakan wawancara.

4) Dokumentasi

Dokumentasi digunakan untuk memperoleh data dari seluruh dokumen yang ada. Menurut Riduwan dalam Dadang Iskandar dan Narsim (2015, hlm.51) mengungkapkan bahwa :

Dokumentasi ditujukan untuk memperoleh data langsung dari tempat penelitian, meliputi buku-buku relevan, peraturan-peraturan, laporan kegiatan, foto-foto, film dokumenter, dan data yang relevan dengan penelitian.

Sedangkan menurut Sugiyono dalam Dadang Iskandar dan Narsim (2015, hlm. 51) mengungkapkan dokumentasi merupakan “Catatan peristiwa yang sudah berlalu”. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen berbentuk gambar, misalnya foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain.

Pendapat lain, Menurut Riduan (dalam Dadang Iskandar, dan Narsim 2015, hlm 51) mengemukakan bahwa dokumentasi ditujukan untuk memperoleh data langsung dari tempat penelitian, meliputi buku-buku relevan, peraturan-peraturan, laporan kegiatan foto-foto, film dokumenter dan data yang relevan dengan penelitian.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa dokumentasi adalah teknik pengumpulan data di mana peneliti menyelidiki

benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, dan sebagainya.

Dokumentasi ini berupa foto-foto aktivitas siswa pada saat proses belajar mengajar berlangsung, kegiatan peneliti ketika sedang menyampaikan materi di depan kelas, dokumen diambil untuk memperjelas dan memperkuat data dalam penelitian tindakan kelas.

2. Instrumen Penelitian

a. Observasi/Pengamatan

Pengamatan dilakukan pada saat pelaksanaan pembelajaran berlangsung, pengamatan ini untuk mengetahui kegiatan peserta didik dan kegiatan pendidik, serta keterlaksanaan RPP dan pelaksanaan pembelajaran selama proses belajar mengajar. Hasil pengamatan dituangkan dalam lembar pengamatn/observsai keterlaksanaan RPP, aktivitas guru dalam pembelajaran.

1) Instrumen Perencanaan Pembelajaran

Instrument Perencanaan Pembelajaran di isi oleh (guru kelas) pada saat peneliti sedang melakukan pembelajaran, yang bertugas sebagai observer untuk menilai atau mengetahui kesesuaian RPP dengan rencana kegiatan yang telah dibuat.

Pada istrumen rencana pelaksanaan pembelajaran aspek yang diamati antara lain : perumusan indikator pembelajaran, perumusan tujuan pembelajaran, perumusan dan pengorganisasian materi ajar, penetapan sumber/media pembelajaran, penilaian kegiatan pembelajaran,penilaian proses pembelajaran dan penilaian hasil belajar. (*Instrument Penilaian Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Terlampir*).

2) Instrumen Pelaksanaan Pembelajaran

Instrument pelaksanaan pembelajaran diisi oleh guru kelas (observer) untuk mengetahui aktivitas guru dalam pelaksanaan pembelajaran.

Pada instrument pelaksanaan pembelajaran aspek yang dinilai dan diamati antara lain: kegiatan pendahuluan meliputi menyiapkan fisik dan psikis peserta didik dalam mengawali kegiatan pembelajaran, mengaitkan materi pembelajaran sekolah dengan pengalaman peserta didik, menyampaikan kompetensi, tujuan, dan rencana kegiatan. kegiatan isi meliputi aspek melakukan free test, materi pembelajaran sesuai indikator materi, menyiapkan strategi pembelajaran yang mendidik, menerapkan pembelajaran saintifik, menerapkan pembelajaran eksplorasi, elaborasi dan konfirmasi (EEK), memanfaatkan sumber/media pembelajaran, melibatkan peserta didik dalam proses pembelajaran, menggunakan bahasa yang benar dan tepat, berperilaku sopan dan santun. c) kegiatan penutup meliputi aspek membuat kesimpulan dengan melibatkan peserta didik, melakukan post test, melakukan refleksi, dan memberikan tugas sebagai bentuk tindak lanjut.

(Instrument Pelaksanaan Pembelajaran Terlampir)

3) Lembar penilaian Observasi Sikap Percaya Diri

Lembar penilaian observasi sikap percaya diri diisi oleh peneliti yang bertugas sebagai observer untuk mengetahui perubahan sikap percaya diri peserta didik dalam proses belajar mengajar.

Pada instrument penilaian observasi sikap percaya diri aspek yang diamati yaitu: berani tampil di depan kelas, berani mengerjakan tugas yang di berikan oleh guru di depan kelas, berani menyampaikan pendapatnya, berani mengemukakan pendapatnya tanpa diminta oleh guru, mengemukakan pendapat saat berdiskusi, mengemukakan kritikan yang membangun, mencoba hal baru, menggeneralisasi terhadap materi yang telah diajarkan mengajukan diri untuk ketua kelas atau pengurus kelas, mengajukan diri menjadi ketua kelompok *(Instrumen Penelitian Sikap Percaya Diri terlampir)*

4) Lembar penilaian Observasi Santun

Lembar penilaian observasi sikap Santun diisi oleh peneliti yang bertugas sebagai observer untuk mengetahui perubahan sikap Santun peserta didik dalam proses belajar mengajar.

Pada instrument penilaian observasi sikap Santun aspek yang diamati yaitu: menghormati pendidik ,pegawai,sekolah,penjaga kebun,dan orang yang lebih tua, berbicara atau bertutur kata halus tidak kasar, Berpakaian rapih dan pantas, Dapat mengendalikan emosi dalam menghadapi masalah, tidak marah-marah, Menunjukkan wajah ramah, bersahabat dan tidak cemberut .

(Instrumen Penelitian Sikap Santun terlampir)

b. Angket

1) Angket sikap Percaya diri

Lembar penilaian angket sikap percaya diri diisi oleh responden (peserta didik) untuk mengetahui perubahan sikap percaya diri peserta didik dalam proses belajar mengajar.Pada angket sikap percaya diri pertanyaan yang diajukan

antara lain: Saya berani untuk tampil di depan kelas dengan percaya diri tanpa diminta oleh guru, Saya berani untuk mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru di depan kelas dengan percaya diri tanpa bantuan teman,Saya menyampaikan pendapat pada sguru dengan penuh percaya diri, Saya berani mengemukakan pendapat tanpa diminta oleh guru dengan penuh percaya diri, Saya mengemukakan pendapat saat berdiskusi dengan penuh percaya diri, Saya dapat mengemukakan kritikan nyang membangun dengan penuh percaya diri, Saya berinisiatif mencoba hal baru dalam pembelajaran dengan penuh percaya diri, Saya mampu menggenarilisasi terhadap materi yang telah diajarkan oleh guru, Saya mau mengajukan diri untuk ketua kelas atau pengurus kelas lainnya tanpa harus ditunjuk oleh guru, Saya mau mengajukan diri untuk menjadi ketua kelompok tanpa harus ditunjuk oleh guru.

2) Lembar penilaian angket sikap Santun

Lembar penilaian angket sikap Santun diisi oleh responden (peserta didik) untuk mengetahui perubahan sikap peduli peserta didik dalam proses belajar mengajar. Pada angket sikap peduli pertanyaan yang diajukan antara lain: Saya selalu menghormati guru dan teman sekelas pada saat pembelajaran, Saya selalu berkomunikasi kepada guru atau kepada orang lain dengan menggunakan bahasa yang santun, Saya sudah mengemukakan pendapat dengan menggunakan bahasa yang santun ketika mengajukan pertanyaan, Saya Sudah menggunakan bahasa yang baik dan benar ketika bertemu dengan guru ataupun sesama teman, Saya selalu menggunakan pakaian rapi dan pantas ketika ke sekolah, Saya mampu berpenampilan yang rapi dan pantas ketika pergi ke sekolah, Saya dapat mengendalikan emosi ketika sedang berdiskusi, Saya dapat bekerjasama pada saat pembelajaran, Saya selalu mengucapkan salam ketika bertemu pendidik atau orang tua di sekolah, Saya selalu mengucapkan salam atau berdoa dalam pembelajaran.

Masing-masing pertanyaan diisi dengan menggunakan kata “Ya” atau “Tidak” yang sesuai dengan keadaan yang sebenarnya. Untuk mendapatkan nilai akhir yaitu frekuensi (jumlah “Ya” yang diperoleh) dibagi jumlah seluruh responden dikali 100.

(Instrument angket sikap Santun terlampir)

3) Lembar penilaian angket pemahaman

Lembar penilaian angket pemahaman diisi oleh responden (peserta didik) untuk mengetahui pemahaman peserta didik selama proses belajar mengajar. Pada angket pemahaman pertanyaan yang diajukan antara lain: Saya dapat menjelaskan kembali materi yang telah dipelajari, Saya dapat Mengerjakan soal evaluasi dengan baik, Saya dapat mengerjakan tugas sendiri, Saya dapat menanggapi pendapat

yang di sampaikan siswa lain, Saya dapat mengeluarkan pendapat saat berdiskusi.

Masing-masing pertanyaan diisi dengan menggunakan kata “Ya” atau “Tidak” yang sesuai dengan keadaan yang sebenarnya. Untuk mendapatkan nilai akhir yaitu frekuensi (jumlah “Ya” yang diperoleh di kali 2) dibagi jumlah seluruh responden dikali 100. (*Instrument angket pemahaman terlampir*).

4) Lembar penilaian angket keterampilan mengomunikasikan

Lembar penilaian angket keterampilan mengomunikasikan diisi oleh responden (peserta didik) untuk mengetahui keterampilan mengomunikasikan peserta didik dalam proses belajar mengajar.

Pada angket keterampilan mengomunikasikan pertanyaan yang diajukan antara lain: Saya dapat mengucapkan kalimat bahasa Indonesia dengan pengucapan atau intonasi yang tepat, Saya dapat berpartisipasi aktif dalam kelompok, Saya dapat menyampaikan pendapat di depan umum, Saya dapat mengajukan pertanyaan ketika ada sesuatu yang tidak dimengerti, Saya dapat menyimpulkan jawaban dari narasumber atau lawan bicara.

.Masing-masing pertanyaan diisi dengan menggunakan kata “Ya” atau “Tidak” yang sesuai dengan keadaan yang sebenarnya. Untuk mendapatkan nilai akhir yaitu frekuensi (jumlah “Ya” yang diperoleh) dibagi jumlah seluruh responden dikali 100. (*Instrument angket keterampilan mengomunikasikan terlampir*)

c. Wawancara

1) Wawancara Peneliti Dengan Observer

Wawancara ini dilakukan untuk mengumpulkan informasi melalui Tanya jawab dengan observer (guru kelas) mengenai pendapat observer pada kegiatan belajar mengajar dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning*.

Pada instrument wawancara peneliti dengan guru ada beberapa pertanyaan yang diajukan peneliti antara lain: Apakah peneliti sudah menguasai materi pembelajaran? ,Bagaimana kegiatan pembelajaran yang sudah peneliti lakukan, apakah sudah memenuhi standar?, Apakah pembelajaran yang dilakukan peneliti sudah memicu pada keterlibatan siswa?, Apakah peneliti sudah melakukan pendekatan atau strategi pembelajaran?, Apakah peneliti sudah melakukan penilaian proses dan hasil belajar?, Apakah penggunaan bahasa yang digunakan peneliti sudah baik?, Apakah peneliti melakukan kegiatan penutup dengan baik ?

(Instrument wawancara peneliti dengan observer terlampir)

2) Wawancara Peneliti Dengan Peserta Didik

Wawancara ini dilakukan untuk mengumpulkan informasi melalui Tanya jawab dengan peserta didik mengenai pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* .Pada instrument wawancara peneliti dengan peserta didik ada beberapa pertanyaan yang diajukan peneliti antara lain: Apakah Siswa merasa senang terhadap kegiatan pembelajaran seperti ini? Mengapa?, Apakah kegiatan pembelajaran seperti ini memudahkanmu memahami pelajaran?, Apakah Siswa menemui kesulitan saat mempelajari subtema Hidup RukunDitempat Bermain?, Apakah manfaat yang Siswa peroleh setelah mengikuti pembelajaran tadi?, Apa kesan Siswa a setelah mengikuti pembelajaran tadi?, Apakah Siswa senang belajar berkelompok?, Apakah setelah proses pembelajaran tadi, Siswa termotivasi untuk belajar lebih giat lagi?

(Instrument wawancara peneliti dengan observer terlampir)

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan cara yang digunakan dalam pengolahan data yang berhubungan erat dengan rumusan masalah yang telah diajukan pada bab I sehingga dapat digunakan untuk menarik kesimpulan .

Analisis data merupakan tahap yang paling penting saat melakukan penelitian, Sejalan dengan itu menurut Dadang Iskandar dan Narsim (2015, hlm. 72) mengemukakan analisis data adalah:

Teknik analisis data dalam penelitian tindakan kelas tergolong sederhana karena hanya berupa presentasi. Namun demikian, PTK juga mengklaborasi dengan data kualitatif yang diperoleh selama proses pembelajaran berlangsung. Oleh karena itu teknik analisis data yang tepat dalam penelitian tindakan kelas yaitu teknik deskriptif persentase. Teknik ini digunakan untuk mendeskripsikan data kuantitatif dan kualitatif yang di interprestasikan bentuk uraian.

Selain itu menurut Basrowi dan Suwandi (2008, hlm. 83) menyatakan bahwa “Analisis data adalah memberikan makna atau arti terhadap apa yang telah terjadi di dalam kehidupan atau kelas sesungguhnya”.

Sedangkan menurut Kusuma (2011, hlm.83) “Analisis data ialah memberikan makna atau arti terhadap apa yang telah terjadi dalam kehidupan atau kelas sesungguhnya”

Berdasarkan beberapa teori di atas, dapat disimpulkan bahwa analisis data merupakan suatu upaya untuk memberikan makna untuk meringkas data yang dikumpulkan dalam penelitian dan dilakukan dengan data kuantitatif dan kualitatif yang di interprestasikan bentuk uraian.

a. Penilaian Perencanaan Pembelajaran

Rencana Pelaksanaan pembelajaran (RPP) merupakan rangkaian kegiatan proses pembelajaran yang disusun oleh guru secara sistematis sesuai dengan model pembelajaran Problem Based Learning. Data yang diperoleh dari hasil penilaian RPP dapat dianalisis dengan cara pengolahan data hasil penilaian RPP mulai dari siklus I sampai siklus III dan diolah sesuai dengan skor yang Diperoleh dari kesesuaian peneliti merancang kegiatan pembelajaran yang sistematis dengan menggunakan model *Problem Based Learning (PBL)*. Masing-masing aspek yang diamati memiliki skor 1-5, dan untuk memperoleh nilai akhir yaitu jumlah skor yang didapat dibagi jumlah skor total yaitu 30 dikali 4 menghitung penilaian RPP menggunakan rumus Sebagai Berikut:

$$\text{Nilai RPP} = \frac{\sum \text{skor perolehan}}{\sum \text{skor total (30)}} \times 4$$

Sumber Panduan PPL Unpas (2017, hlm 31)

Keterangan:

Jumlah skor yang diperoleh dari penilaian RPP adalah jumlah skor yang diperoleh dari indikator 1 sampai 6.

Tabel 3.5

Predikat penilaian perencanaan pembelajaran

Rentang nilai	Konversi	Kategori
92-100	A	Sangat Baik
83-92	B	Baik
75-83	C	Cukup
≤ 75	D	Perlu Bimbingan

b. Penilaian Pelaksanaan Pembelajaran

Data yang diperoleh dari pedoman observasi dalam proses pembelajaran berlangsung, hasilnya langsung dianalisis sebagai bahan refleksi untuk mengetahui kekurangan dan kelebihan dari proses pembelajaran berlangsung.

Data observasi menggunakan skala penilaian (1, 2, 3, 4, 5) untuk pedoman observasi RPP yang berarti angka 1 = sangat kurang, 2 = kurang, 3 = cukup, 4 = baik, dan 5 = sangat baik. Dengan cara melingkari angka yang terdapat pada kolom skor. Setelah itu semua nilai tersebut dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$NA = \frac{JS}{ST (30)} \times 100 = \dots$$

Keterangan:

NA : Nilai Akhir

JS : Jumlah Skor

ST : Skor Total

100 : Skala penilaian

Data yang diperoleh kemudian dianalisis dari hasil pengelolaan dan observasi penelitian. Hasil tersebut harus dikalifikasikan menggunakan tabel kriteria.

Tabel 3.6
Predikat penilaian pelaksanaan pembelajaran

Rentang nilai	Konversi	Kategori
92-100	A	Sangat Baik
83-92	B	Baik
75-83	C	Cukup
≤ 75	D	Perlu Bimbingan

(Sumber : Dikonversikan dari buku *Panduan dan Latihan Program Magang Kependidikan (Magang II) : 28*)

Tabel 3.7
Kriteria Penilaian Pelaksanaan Pembelajaran

No.	Komponen Rencana Pelaksanaan Pembelajaran	Ya	Tidak
A	Identitas Mata Pelajaran		
1.	Komponen identitas: a. satuan pendidikan, b. kelas, c. semester, d. program/program keahlian, e. mata pelajaran atau tema pelajaran /subtema, f. alokasi waktu (jumlah pertemuan).		
B.	Perumusan Indikator		
1.	Rumusan indikator pencapaian kompetensi		
2.	Penggunaan kata kerja operasional dalam indikator sesuai dengan tingkat kemampuan berpikir yang diharapkan.		
3.	Rumusan indikator aspek sikap.		
4.	Rumusan indikator aspek pengetahuan.		
5.	Rumusan indikator aspek keterampilan.		
C.	Perumusan Tujuan Pembelajaran		
1.	Rumusan tujuan pembelajaran berdasarkan KD.		
2.	Rumusan tujuan pembelajaran memuat aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan.		
3.	Rumusan tujuan pembelajaran memuat unsur: peserta didik (<i>Audience</i>), perilaku (<i>Behaviour</i>), situasi (<i>Condition</i>), dan ukuran (<i>Degree</i>).		
D.	Materi Pembelajaran		

1.	Materi pembelajaran memuat fakta, konsep, prinsip dan prosedur.		
2.	Materi pembelajaran sesuai dengan karakteristik peserta didik.		
3	Materi pembelajaran runtut.		
E.	Metode/Model Pembelajaran		
1.	Kegiatan pembelajaran dapat mengaktifkan siswa.		
2.	Kegiatan pembelajaran menggunakan pendekatan saintifik.		
3.	Kegiatan pembelajaran sesuai dengan karakteristik peserta didik.		
F.	Media Pembelajaran		
1.	Media pembelajaran mendukung pencapaian tujuan pembelajaran.		
2.	Media pembelajaran mendukung penyampaian materi pembelajaran.		
3.	Media pembelajaran sesuai dengan karakteristik peserta didik.		
G.	Sumber Belajar		
1.	Sumber pembelajaran mendukung tujuan pembelajaran.		
2.	Sumber pembelajaran sesuai dengan materi pembelajaran .		
3	Sumber pembelajaran sesuai dengan kebutuhan (buku dan non buku).		
4.	Sumber pembelajaran menggunakan berbagai sumber yang bervariasi.		
H.	Skenario Pembelajaran		
1.	Menampilkan kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup dengan jelas.		
2.	Kegiatan pembelajaran memadukan model pembelajaran dan pendekatan saintifik.		
3	Kegiatan pembelajaran menggunakan model dan metode pembelajaran yang sesuai dengan saintifik.		
4.	Kegiatan pembelajaran menggunakan alokasi waktu yang cukup untuk kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup.		
I.	Penilaian Hasil Pembelajaran		
1.	Komponen penilaian mencakup: <ol style="list-style-type: none"> a. Penilaian berbasis autentik. b. Penilaian sesuai dengan aspek yang dinilai c. Penilaian sikap, pengetahuan, dan keterampilan mengacu pada buku guru (ruang lingkup). 		
2.	Komponen penilaian mencakup rubrik dan pedoman penskoran.		
3.	Teknik, bentuk, dan instrumen penilaian sikap.		
4.	Teknik, bentuk, dan instrumen penilaian pengetahuan.		
5.	Teknik, bentuk, dan instrumen penilaian keterampilan.		

Sumber : Buku panduan dan latihan program magang kependidikan (Magang II), (2018, hlm 16-18), diolah oleh peneliti.

c. Penilaian Observasi Sikap Percaya Diri dan Santun

Analisis data pada sikap Percaya Diri dan Santun masing-masing terdiri dari pernyataan . Untuk Mendapatkan nilai akhir yaitufrekuensi jumlah “Ya” yang diperoleh dibagi jumlah seluruh responden dikali 100, penskoran menggunakan skala 4 dengan keterangan sebagai berikut :

Tabel 3.8
Kriteria Penilaian

Kriteria	Skor
Memperoleh skor 4 jika kegiatan yang dilakukan oleh semua peserta didik sudah sesuai dengan indikator	4
Memperoleh skor 3 jika kegiatan yang dilakukan oleh semua peserta didik cukup sesuai dengan indikator	3
Memperoleh skor 2 jika kegiatan yang dilakukan oleh semua peserta didik kurang sesuai dengan indikator	2
Memperoleh skor 1 jika kegiatan yang dilakukan oleh semua peserta didik tidak sesuai dengan indikator	1

Sumber: Penilaian Pencapaian Kompetensi Sikap (2013, hlm. 109)

Untuk mengukur data persentase mengenai sikap percaya diri, peduli, bertanggungjawab dan keterampilan mengomunikasikan dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Nilai Akhir} = \frac{\text{Jumlah Skor yang diperoleh}}{\text{skor Maksimal}} \times 100$$

Tabel 3.9

Kriteria Penilaian Sikap Percaya Diri dan Santun

Rentang nilai	Konversi	Kategori
92-100	A	Sangat Baik
83-92	B	Baik

75-83	C	Cukup
≤ 75	D	Perlu Bimbingan

Sumber: Panduan Penilaian Sekolah Dasar (2016, hlm. 47)

d. Penilaian Angket

Pengolahan data yang telah dikumpulkan dengan mengadakan penyebaran angket perlu dilakukan agar data yang diperoleh mempunyai arti, sehingga dapat menggambarkan masalah yang akan diungkap sesuai dengan masalah dari penelitian. Pada setiap angket akan diajukan beberapa pernyataan sesuai indikator yang telah dibuat. Untuk setiap pernyataan terdiri dari 2 pilihan jawaban dengan skor masing-masing yaitu nilai 1 untuk jawaban “Ya” dan nilai 0 untuk jawaban “Tidak”.

$$\text{Nilai Akhir} = \frac{\text{Jumlah Skor yang diperoleh}}{\text{skor Maksimal}} \times 100$$

Sumber : Suharsimi Arikunto (dalam Ike Retnawati (2010, hlm. 18)

Tabel 3.10

Kriteria Penilaian Angket

Rentang nilai	Konversi	Kategori
92-100	A	Sangat Baik
83-92	B	Baik
75-83	C	Cukup
≤ 75	D	Perlu Bimbingan

Sumber: Panduan Penilaian Sekolah Dasar (2016, hlm. 47)

e. Penilaian Hasil Belajar

Menganalisis Lembar evaluasi

Analisis data hasil belajar siswa dari aspek pengetahuan dilihat pada pengetahuan siswa dan hasil evaluasi siswa diakhir pembelajaran dan pada setiap pertemuan yang diberi skor pada jumlah yang benar. Jenis soal test yang digunakan adalah soal yang berbentuk uraiann.

III	5	10	1	10	100
			2	10	
			3	10	
			4	10	
			5	10	
			6	10	
			7	10	
			8	10	
			9	10	
			10	10	
	6	10	1	10	100
			2	10	
			3	10	
			4	10	
			5	10	
			6	10	
			7	10	
			8	10	
			9	10	
			10	10	

Perhitungan skor akhir Soal Evaluasi menggunakan rumus :

$$\frac{\text{skor}}{\text{skor tertinggi}} \times 100 =$$

Tabel 3.12

Predikat Penilaian Pengetahuan

Rentang nilai	Konversi	Kategori
92-100	A	Sangat Baik
83-92	B	Baik
75-83	C	Cukup
≤ 75	D	Perlu Bimbingan

Sumber : Panduan Penilaian Sekolah Dasar (2016, hlm. 47)

Selanjutnya menghitung rata-rata nilai hasil belajar peserta didik diformulakan sebagai berikut:

$$X = \frac{\sum x}{N}$$

Sumber : Nana Sudjana (2011, hlm.190)

Keterangan : X = Nilai rata-rata
 $\sum x$ = Perolehan nilai keseluruhan siswa
 N = Jumlah siswa

G. Prosedur Penelitian

Penelitian Tindakan Kelas yang akan dilakukan terdiri dari tiga siklus, penelitian terdiri dari enam pembelajaran yang menjadi tiga siklus. Setiap siklus terdiri dari dua pertemuan untuk mengukur tingkat keberhasilan penerapan model pembelajaran atau perbandingan untuk mengukur peningkatan pembelajaran.

Langkah-langkah di atas dilakukan peneliti dalam tiap siklus penelitian. Penelitian ini mencakup tiga siklus yang tiap siklus terdiri dari dua pembelajaran, diantaranya :

1. Siklus I

- a) Perencanaan Pembelajaran, Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), menyiapkan soal, membuat instrument penelitian, lembar observasi guru dan siswa serta angket siswa.
- b) Pelaksanaan Pembelajaran, Pelaksanaan pembelajaran di kelas II SDN 08 Cibiru Pada subtema hidup rukun ditempat bermain dengan langkah-langkah model Problem Based Learning (PBL) yang sudah tercantum pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).
- c) Pengamatan dilakukan untuk mengamati sejauh mana siswa memahami apa yang telah disampaikan pada saat pembelajaran yang dilakukan dengan memberikan lembar hasil belajar siswa.
- d) Diskusi dengan observer diakhir pembelajaran. Refleksi target pencapaian jumlah siswa yang sudah mencapai KKM yaitu 80% dari jumlah siswa. Apabila siswa memperoleh nilai rata-rata ≥ 75 yaitu sekitar 65% dari jumlah siswa dilanjut kepada siklus II sebagai perbaikan.

2. Siklus II

- a) Perencanaan Pembelajaran, Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), menyiapkan soal, membuat instrument penelitian, lembar observasi guru dan siswa serta angket siswa.

- b) Pelaksanaan Pembelajaran, Pelaksanaan pembelajaran di kelas II SDN 08 Cibiru Pada subtema hidup rukun ditempat bermain dengan langkah-langkah model Problem Based Learning (PBL) yang sudah tercantum pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).
- c) Pengamatan dilakukan untuk mengamati sejauh mana siswa memahami apa yang telah disampaikan pada saat pembelajaran yang dilakukan dengan memberikan lembar hasil belajar siswa.
- d) Diskusi dengan observer diakhir pembelajaran. Refleksi target pencapaian jumlah siswa yang sudah mencapai KKM yaitu 80% dari jumlah siswa. Apabila siswa memperoleh nilai rata-rata ≥ 75 yaitu sekitar 75% dari jumlah siswa dilanjut kepada siklus III sebagai perbaikan.

3. Siklus III

- a) Perencanaan Pembelajaran, Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), menyiapkan soal, membuat instrument penelitian, lembar observasi guru dan siswa serta angket siswa.
- b) Pelaksanaan Pembelajaran, Pelaksanaan pembelajaran di kelas II SDN 08 Cibiru Pada subtema hidup rukun ditempat bermain dengan langkah-langkah model Problem Based Learning (PBL) yang sudah tercantum pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).
- c) Pengamatan dilakukan untuk mengamati sejauh mana siswa memahami apa yang telah disampaikan pada saat pembelajaran yang dilakukan dengan memberikan lembar hasil belajar siswa.
- d) Diskusi dengan observer diakhir pembelajaran. Refleksi target pencapaian jumlah siswa yang sudah mencapai KKM yaitu 80% dari jumlah siswa. Apabila siswa memperoleh nilai rata-rata ≥ 75 yaitu sekitar 80% maka penelitian dinyatakan berhasil.

H. Indikator Penelitian

Indikator penelitian merupakan suatu patokan atau acuan yang digunakan untuk menentukan keberhasilan suatu kegiatan atau program. Sesuai dengan karakteristik penelitian tindakan kelas, maka keberhasilan tindakan berubah

kearah perbaikan, baik yang terkait dengan siswa ataupun pembelajaran. Dengan indikator keberhasilan, maka seseorang peneliti dapat mengukur apakah penerapan tindakannya sudah tepat atau belum. Adapun indikator dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Indikator Proses

a. Indikator Proses Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Perencanaan pembelajaran dirancang dalam bentuk Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang mengacu pada Standar Isi. Perencanaan pembelajaran meliputi penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran dan penyiapan media dan sumber belajar, perangkat penilaian pembelajaran, dan skenario pembelajaran.

Indikator rencana pelaksanaan pembelajaran harus sesuai dengan aturan yang berlaku dan mengikuti kurikulum apa yang sedang berlaku. Di dalamnya harus terlihat tindakan apa yang harus terlihat tindakan apa yang harus dilakukan oleh guru untuk mencapai ketuntasan kompetensi tertentu Rencana pelaksanaan pembelajaran yang disusun oleh peneliti tidak lepas dari acuan Permendikbud No. 22 Tahun 2016. RPP disusun berdasarkan KD atau subtema yang dilaksanakan kali pertemuan atau lebih. Komponen RPP terdiri atas:

- 1) Identitas sekolah yaitu nama satuan pendidikan;
- 2) Identitas mata pelajaran atau tema/subtema;
- 3) Kelas/semester;
- 4) Materi pokok;
- 5) Alokasi waktu ditentukan sesuai dengan keperluan untuk pencapaian KD dan beban belajar dengan mempertimbangkan jumlah jam pelajaran yang tersedia dalam silabus dan KD yang harus dicapai;
- 6) Tujuan pembelajaran yang dirumuskan berdasarkan KD, dengan menggunakan kata kerja operasional yang dapat diamati dan diukur, yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan;
- 7) Kompetensi dasar dan indikator pencapaian kompetensi;
- 8) Materi pembelajaran, memuat fakta, konsep, prinsip, dan prosedur yang relevan, dan ditulis dalam bentuk butir-butir sesuai dengan rumusan indikator ketercapaian kompetensi;
- 9) Metode pembelajaran, digunakan oleh pendidik untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta

didik mencapai KD yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan KD yang akan dicapai;

- 10) Media pembelajaran, berupa alat bantu proses pembelajaran untuk menyampaikan materi pelajaran;
- 11) Sumber belajar, dapat berupa buku, media cetak dan elektronik, alam sekitar, atau sumber belajar lain yang relevan;
- 12) Langkah-langkah pembelajaran dilakukan melalui tahapan pendahuluan, inti, dan penutup;
- 13) Penilaian hasil pembelajaran.

Selain itu menurut Kunandar (2011, hlm. 265) menyatakan bahwa langkah-langkah dalam penyusunan RPP adalah sebagai berikut:

- 1) Memilih KD dan Mengkaji Silabus
Penyusunan RPP harus berpedoman pada kompetensi dasar (KD) yang ditetapkan kurikulum. Hal itu ada pada silabus yang telah disusun pemerintah. Selain KD, dalam silabus tertuang pula komponen-komponen materi, metode, media, perangkat evaluasi, serta langkah-langkah pembelajaran secara umum. Dengan demikian keberadaan silabus sangat memudahkan guru di dalam penyusunan RPP.
- 2) Menjabarkan KD ke dalam Tujuan dan Indikator Pembelajaran
Tujuan pembelajaran sudah tercantum dalam silabus. Akan tetapi, dapat pula guru menyusun sendiri dengan rumusan yang telah dipaparkan sebelumnya. Tujuan pembelajaran diturunkan dari KD dengan memuat unsur-unsur ABCD (*audiens, behavior, condition degree*).
- 3) Mengidentifikasi Materi Pembelajaran
Materi pembelajaran merupakan pengembangan dari indikator atau KD yang dinyatakan sebelumnya. Di dalamnya harus mencakup aspek fakta, konsep, prinsip, dan prosedur.
- 4) Memilih Metode dan Media (Perangkat) Pembelajaran.
Pemilihan jenis metode dan media pembelajaran yang sangat ditentukan oleh tujuan pembelajaran disamping karakteristik siswa.
- 5) Mengembangkan kegiatan pembelajaran
Disamping mengacu pada tujuan pembelajaran, langkah kegiatan belajar harus benar-benar menggunakan metode dan media yang telah di persiapkan sebelumnya.
- 6) Mengembalikan Jenis Penilaian.

Adapun menurut Kosasih (2014, Hlm 151) RPP disusun dengan langkah-langkah berikut:

- 1) Memilih KD dan Mengkaji Silabus
Penyusunan RPP harus berpedoman pada kompetensi dasar (KD) yang ditetapkan kurikulum. Hal itu ada pada silabus yang telah disusun

pemerintah. Selain KD, dalam silabus tertuang pula komponen-komponen materi, metode, media, perangkat evaluasi, serta langkah-langkah pembelajaran secara umum. Dengan demikian keberadaan silabus sangat memudahkan guru di dalam penyusunan RPP.

- 2) Menjabarkan KD ke dalam Tujuan dan Indikator Pembelajaran
 Tujuan pembelajaran sudah tercantum dalam silabus. Akan tetapi, dapat pula guru menyusun sendiri dengan rumusan yang telah dipaparkan sebelumnya. Tujuan pembelajaran diturunkan dari KD dengan memuat unsur-unsur ABCD (*audiens, behavior, condition degree*).
- 3) Mengidentifikasi Materi Pembelajaran
 Materi pembelajaran merupakan pengembangan dari indikator atau KD yang dinyatakan sebelumnya. Di dalamnya harus mencakup aspek fakta, konsep, prinsip, dan prosedur.
- 4) Memilih Metode dan Media (Perangkat) Pembelajaran.
 Pemilihan jenis metode dan media pembelajaran yang sangat ditentukan oleh tujuan pembelajaran disamping karakteristik siswa.
- 5) Mengembangkan kegiatan pembelajaran
 Disamping mengacu pada tujuan pembelajaran, langkah kegiatan belajar harus benar-benar menggunakan metode dan media yang telah di persiapkan sebelumnya.
- 6) Mengembalikan Jenis Penilaian
 Penilaian merupakan komponen terakhir dari RPP. Di dalam silabus, komponen tersebut sudah tercantum dan guru perlu mengembangkannya secara lebih rinci, terutama berkenaan dengan wujud instrumennya.

Menindak lanjuti beberapa teori di atas, menggunakan indikator yang menurut Permendikbud No.22 Tahun 2016 yaitu Identitas sekolah yaitu nama satuan pendidikan, Identitas mata pelajaran atau tema/subtema, Kelas/semester, Materi pokok, Alokasi waktu, Tujuan pembelajaran, Kompetensi dasar dan indikator pencapaian kompetensi, Materi pembelajaran, Metode pembelajaran, Media pembelajaran, Sumber belajar, Langkah-langkah pembelajaran dilakukan melalui tahapan pendahuluan, inti, dan penutup, Penilaian hasil pembelajaran.

b. Indikator Proses Pelaksanaan Pembelajaran

Indikator proses pelaksanaan pembelajaran yang efektif dan berhasil tuntas dikuasai oleh siswa tidak terlepas dari peran seorang guru yang baik dalam melakukan proses pembelajaran. Strategi pembelajaran menekankan pada peran guru atau tanggung jawab guru dalam mendorong keberhasilan siswa

secara individual. Indikator pelaksanaan pembelajaran dengan menerapkan Problem Based Learning (PBL) harus sesuai dengan tahapan model tersebut, Indikator pelaksanaan pembelajaran ditinjau dari teori Ibrahim dan Nur (dalam Rusman, 2010, hlm. 243) mengemukakan bahwa langkah-langkah PBL adalah sebagai berikut :

- a) Orientasi siswa pada masalah
Guru menjelaskan tujuan pembelajaran, menjelaskan logistik yang diperlukan, dan memotivasi siswa terlibat pada aktivitas pemecahan masalah.
- b) Mengorganisasi siswa untuk belajar.
Guru membantu siswa mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut.
- c) Membimbing pengalaman individual/kelompok.
Guru mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, melaksanakan eksperimen untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah.
- d) Mengembangkan dan menyajikan hasil karya.
Guru membantu siswa dalam merencanakan dan menyiapkan karya yang sesuai seperti laporan, dan membantu mereka untuk berbagi tugas dengan temannya dan.
- e) Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.
Guru membantu siswa untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap penyelidikan mereka dan proses yang mereka lakukan.

Sedangkan menurut Forgarty dalam Rusman (2014, hlm. 243) mengatakan langkah-langkah yang dilalui siswa dalam proses pembelajaran yaitu :

- a) Menemukan masalah.
- b) Mengidentifikasi masalah.
- c) Mengumpulkan fakta.
- d) Pembuatan hipotesis.
- e) Penelitian .
- f) *Rephrasing* masalah.
- g) Menyuguhkan alternative.
- h) Mengusulkan solusi.

Adapun menurut Warsono dan Harianto (2012, hlm. 150) menyebutkan langkah-langkah dalam penerapan *Problem Based Learning* antara lain :

- a) Mendefinisikan, merancang dan mempresentasikan masalah dihadapi seluruh siswa.

- b) Membantu siswa memahami masalah serta menentukan bersama siswa bagaimana seharusnya masalah semacam itu diamati dan dicermati.
- c) Membantu siswa memaknai masalah, cara-cara mereka dalam memecahkan masalah dan membantu menentukan argument apa yang melandasi pemecahan masalah tersebut.
- d) Bersama para siswa menyepakati bentuk-bentuk pengorganisasian laporan.
- e) Mengakomodasikan kegiatan presentasi oleh siswa.
- f) Melakukan penilaian proses (penilaian otentik) maupun penilaian terhadap produk laporan.

Dari fase di atas peneliti menggunakan indikator menurut teori dari Ibrahim (dalam Rusman 2010, hlm.243) yang akan dilakukan pada Siswa kelas II SDN 08 Cibiru pada Subtema Hidup Rukun Ditempat Bermain ., nantinya akan dibuat penilaian pelaksanaan pembelajaran dengan tujuan agar mengetahui sejauh mana ketercapaian pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan oleh peneliti dan diamati oleh observer. Dapat disimpulkan bahwa indicator proses pelaksanaan pembelajaran yang sesuai dengan tahapan model Problem based Learning adalah :

- a) Orientasi siswa pada masalah
Guru menjelaskan tujuan pembelajaran, menjelaskan logistik yang diperlukan, dan memotivasi siswa terlibat pada aktivitas pemecahan masalah.
- b) Mengorganisasi siswa untuk belajar.
Guru membantu siswa mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut.
- c) Membimbing pengalaman individual/kelompok.
Guru mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, melaksanakan eksperimen untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah.
- d) Mengembangkan dan menyajikan hasil karya.
Guru membantu siswa dalam merencanakan dan menyiapkan karya yang sesuai seperti laporan, dan membantu mereka untuk berbagi tugas dengan temannya dan.
- e) Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.
Guru membantu siswa untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap penyelidikan mereka dan proses yang mereka lakukan.

c. Indikator Proses Sikap Percaya Diri Siswa

Aspek sikap Percaya Diridapat dikatakan berhasil dalam penilaian ini apabila pada setiap kegiatan pembelajaran berlangsung para siswa memenuhi kriteria dan indikator yang telah disusun dan diciptakan sebelumnya. Percaya diri merupakan suatu keyakinan atas kemampuannya sendiri untuk melakukan kegiatan atau tindakan.

Adapun indikator percaya diri dalam Penilaian Untuk Sekolah Dasar (2016, hlm 25) sebagai berikut:

- 1) Berani tampil di depan kelas.
- 2) Berani mengemukakan pendapat.
- 3) Berani mencoba hal baru.
- 4) Mengemukakan pendapat terhadap suatu topik atau masalah.
- 5) Mengajukan diri menjadi ketua kelas atau pengurus kelas lainnya.
- 6) Mengajukan diri untuk mengerjakan tugas atau soal dipapan tulis.
- 7) Mencoba hal-hal yang baru bermanfaat.
- 8) Mengungkapkan kritikan membangun terhadap karya orang lain.
- 9) Memberikan argumen yang kuat untuk mempertahankan pendapat.

Menurut Fatimah (dalam Riadi, hlm 1-5) “menumbuhkan rasa kepercayaan diri yang proposional, individu harus memulai dari dalam diri sendiri. Mengingat bahwa rasa percaya diri sangat penting untuk membatu seseorang untuk dapat meraih hasil belajar ataupun prestasi dalam hal apapun”.

Beberapa indikator menurut Fatimah (dalam Riadi, hlm 1-5) berikut mungkin dapat menjadi pertimbangan dalam menumbuhkan rasa percaya diri seseorang sebagai berikut:

a. Evaluasi diri secara objektif

Belajar menilai diri secara objektif dan jujur. Pelajari kendala yang selama ini menghalangi perkembangan diri sendiri, seperti pola berfikir yang keliru, niat dan motivasi yang lemah, kurangnya disiplin diri, kurangnya kesabaran dan ketekunan, selalu bergantung pada orang lain atau sebab-sebab eksternal lain.

b. Penghargaan yang jujur terhadap diri sendiri

Sadari dan hargailah sekecil apapun keberhasilan dan potensi yang dimiliki. Mengabaikan/meremehkan satu saja prestasi yang pernah diraih berarti mengabaikan atau menghilangkan satu jejak yang membantu diri sendiri dalam menemukan jalan yang tepat menuju masa depan.

c. *Positive Thinking*

Cobalah memerangi setiap asumsi prasangka atau persepsi negatif yang mencul dalam benak diri sendiri. Semakin besar dan menyebar pola pikir negatif maka semakin sulit dikendalikan dan dihentikan.

d. Gunakan *Self-affirmation*

Self-affirmation penegasan dalam diri sendiri. Untuk memerangi pikiran negatif, gunakan *Self-affirmation* yaitu berupa kata-katayang membangkitkan

rasa percaya diri contohnya, saya pasti bisa, saya bangga pada diri sendiri, saya pasti dapat, atau saya dapat menyelesaikan tugas, dan lain sebagainya.

Menurut Afiantin dan Martaniah (2008, hlm. 67-69) Merumuskan beberapa indikator percaya diri, yaitu:

- 1) Individu merasa kuat terhadap tindakan yang dilakukan,
- 2) Individu merasa diterima oleh kelompoknya, dan
- 3) Individu memiliki ketenangan sikap.

Dari pemaparan indikator sikap percaya diri diatas, Peneliti menggunakan lima indikator yaitu 1) Berani tampil di depan kelas, 2) Berani mengemukakan pendapat, 3) Berani mencoba hal baru. 4) Mengemukakan pendapat terhadap suatu topik atau masalah, 5) Mengajukan diri menjadi ketua kelas atau pengurus kelas lainnya yang terdapat dalam Penilaian Untuk Sekolah Dasar Kemudian Indikator di atas sebagai aspek yang di nilai oleh peneliti akan dijabarkan menjadi kisi-kisi untuk digunakan sebagai instrumen penelitian lembar angket penilaian diri pada saat penelitian untuk mengetahui seberapa besar sikap percaya diri yang ada pada diri siswa kelas II SDN 08 Cibiru pada Subtema Hidup rukun ditempat bermain.

f. Indikator Pemahaman

Aspek pemahaman dapat di katakana berhasil dalam penelitian ini apabila pada setiap kegiatan pembelajaran berlangsung para siswa memenuhi kriteria dan indikator yang telah disusun dan diciptakan sebelumnya. Berikut ini indikator pemahaman konsep menurut Kilpatrick dan Findell (dalam Fitriyaningsih, 2012 hlm. 14) diantaranya:

- 1) Kemampuan menyatakan ulang konsep yang telah dipelajari.
- 2) Kemampuan mengklasifikasikan objek-objek berdasarkan dipenuhi atau tidaknya persyaratan yang membutuhkan konsep tersebut.
- 3) Kemampuan menerapkan konsep secara algoritma.
- 4) Kemampuan memberikan contoh dari konsep yang dipelajari.
- 5) Kemampuan menyajikan konsep dalam berbagai bentuk representasi matematika.
- 6) Kemampuan mengaitkan berbagai konsep (internal dan eksternal).
- 7) Kemampuan mengembangkan syarat perlu dan syarat cukup suatu konsep.

Selain itu menurut Wina sanjaya (2008, hlm. 45) mengatakan pemahaman konsep memiliki indikator, yaitu :

- 1) Pemahaman lebih tinggi tingkatannya dari pengetahuan.

- 2) Pemahaman bukan hanya sekedar mengingat fakta, akan tetapi berkenaan dengan menjelaskan makna atau suatu konsep.
- 3) Dapat mendeskripsikan, mampu menerjemahkan.
- 4) Mampu menafsirkan, mendeskripsikan secara variable.
- 5) Pemahaman eksplorasi, mampu membuat estimasi.

Sedangkan menurut Daryanto (2008, hlm. 106), kemampuan pemahaman dapat dijabarkan menjadi tiga, yaitu:

- 1) Menerjemahkan (translation)

Pengertian menerjemahkan disini bkan saja pengalihan (translation) arti dari bahasa yang satu ke bahasa yang lain. Dapat juga dari konsepsi abstrak menjadi suatu model, yaitu model simbolik untuk mempermudah orang mempelajarinya.
- 2) Menginterpretasi (interpretation)

Kemampuan ini lebih luas dari menerjemahkan, ini adalah kemampuan mengenal dan memahami. Ide utama suatu komunikasi.
- 7) Mengekstrapolasi (extrapolation)

Agak lain dari menerjemahkan dan menafsirkan, tetapi lebih tinggi sifatnya. Ia menuntut kemampuan intelektual yang lebih tinggi.

Berdasarkan teori diatas, dapat disimpulkan bahwa peneliti mengambil indikator pemahaman pada penelitian ini yaitu :

- 1) Menyimpulkan materi pembelajaran hari ini.
- 2) Dapat mengerjakan soal evaluasi dengan baik.
- 3) Mengikuti kegiatan pembelajaran dengan riang.
- 4) Dapat menjelaskan kembali materi yang telah dipelajari.
- 5) Dapat menyampaikan isi pembelajaran dengan bahasa sendiri.

Dari indikator di atas jika penilaian pemahaman mencapai nilai 80% dinyatakan bahwa siswa tersebut sudah memiliki pemahaman.

g. Indikator Keterampilan Berkomunikasi

Sebagai tolak ukur keberhasilan peneliti harus mengetahui apa saja indikator penelitian yang akan diteliti. Indikator penelitian ini adalah meningkatkan keterampilan berkomunikasi siswa. Indikator ketercapaian dapat dilihat pada Suzana (dalam Afifah 2011, hlm. 15) Indikator kemampuan komunikasi lisan, yaitu:

- 1) Menjelaskan kesimpulan yang diperoleh.
- 2) Menafsirkan solusi yang diperoleh.
- 3) Memilih cara yang paling tepat dalam menyampaikan penjelasannya.
- 4) Menggunakan table, gambar, model, dan lain-lain untuk menyampaikan penjelasan.
- 5) Mengajukan suatu permasalahan atau persoalan.

- 6) Menyajikan penyelesaian dari suatu permasalahan.
- 7) Merespon suatu pertanyaan atau persoalan dari siswa lain dalam bentuk argument yang meyakinkan.
- 8) Menginterpretasi dan mengevaluasi ide-ide, symbol, istilah, serta informasi matematika.
- 9) Mengungkapkan lambang, notasi, dan persamaan matematika secara lengkap dan benar.

Sedangkan menurut Djumbar (dalam Oktarini 2013, hlm. 21) Untuk mengukur tingkat kemampuan komunikasi siswa dalam diskusi indikatornya, yaitu:

- 1) Siswa dapat menyampaikan pendapat tentang masalah yang dibahas.
- 2) Siswa berpartisipasi aktif dalam menanggapi pendapat yang diampaikan siswa lain.
- 3) Siswa mau mengajukan pertanyaan ketika ada sesuatu yang tidak dimengerti.
- 4) Mendengarkan secara serius ketika siswa lain mengemukakan pendapat.

Selain itu, Baroody (Ansari, 2003:10) menyebutkan ada lima aspek dalam komunikasi, yaitu:

- 1) Representasi
Representasi yaitu bentuk baru sebagai hasil translasi dari suatu masalah atau ide. Sebagai contoh translasi suatu diagram atau model fisik ke dalam simbol atau kata-kata.
- 2) Mendengar
Mendengar secara hati-hati terhadap pernyataan teman dalam suatu kelompok dapat membantu mengkontruksi lebih lengkap pengetahuan matematika dan mengatur strategi jawaban yang lebih aktif.
- 3) Membaca
Membaca yang bermaksud adalah aktivitas membaca teks secara aktif untuk mencari jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang telah disusun. Aktif berarti membaca yang difokuskan pada paragraf-paragraf yang mengandung informasi relevan terhadap jawaban permasalahan.
- 4) Diskusi
Kelebihan diskusi dalam pembelajaran, yaitu Meningkatkan pemahaman materi pembelajaran dan kemahiran menggunakan strategi, Membantu siswa mengkontruksi pemahaman matematika, Menginformasikan bahwa para ahli matematika tidak memecahkan permasalahan matematika secara sendiri - sendiri tetapi membangun ide

bersama pakar lainnya dalam satu tim, Membantu siswa menganalisis dan memecahkan masalah secara bijaksana.

5) Menulis

Menulis merupakan suatu kegiatan yang dilakukan dengan sadar untuk mengungkapkan dan merefleksikan pikiran di atas kertas. Untuk memfokuskan masalah dalam mengukur kemampuan komunikasi matematika, berikut ini akan disajikan indikatornya yang akan dijadikan pedoman dalam mengembangkan alat evaluasi.

Dari beberapa teori di atas dalam penelitian ini peneliti menggunakan 10 indikator yaitu 1) Apakah ananda dapat mengucapkan kalimat bahasa Indonesia dengan pengucapan atau intonasi yang tepat. 2) Apakah ananda dapat berpartisipasi aktif dalam kelompok. 3) Apakah ananda dapat menyampaikan pendapat di depan umum. 4) Apakah ananda dapat mengajukan pertanyaan ketika ada sesuatu yang tidak dimengerti. 5) Apakah ananda dapat menyimpulkan jawaban dari narasumber atau lawan bicara. 6) Apakah ananda dapat menunjukkan bahasa tubuh yang luwes/tidak kaku..7) Apakah ananda mendengarkan ketika teman sedang mengemukakan pendapat. 8) Apakah ananda dapat tidak memotong pembicaraan orang lain. Sedang berbicara 9) Ananda tidak berbicara terlalu cepat. 10) Apakah ananda dapat menyatakan hasil dalam bentuk lisan dan tulisan.

h. Indikator Proses Hasil Belajar

Indikator keberhasilan dari hasil belajar siswa dapat dilihat dari hasil belajar siswa dapat diperoleh dari proses pembelajaran yang meliputi 3 aspek yaitu, kognitif, afektif, dan psikomotorik. berhubungan dengan itu Sudjana (2008, hlm. 22) mengemukakan bahwa hasil belajar terbagi menjadi tiga ranah, yakni ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotoris, penjelasannya sebagai berikut:

- 1) Ranah Kognitif, Ranah kognitif berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek, yakni pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi. Kedua aspek pertama disebut kognitif tingkat rendah dan keempat aspek berikutnya termasuk kognitif tingkat tinggi.
- 2) Ranah Afektif, Ranah afektif berkenaan dengan sikap yang terdiri dari lima aspek, yakni penerimaan, jawaban atau reaksi, penilaian, organisasi, dan internalisasi.

- 3) Ranah Psikomotoris, Ranah psikomotoris berkenaan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak yang terdiri dari enam aspek, yakni gerakan refleks, keterampilan gerakan dasar, kemampuan perseptual, keharmonisan atau ketepatan, gerakan keterampilan kompleks, dan gerakan ekspresif dan interaktif.

Sedangkan dalam Permendikbud No 53 Tahun 2015 tentang penilaian hasil belajar oleh pendidik dan satuan pendidikan pada pendidikan dasar dan pendidikan menengah Pasal 5 Ayat 1 dan 2 :

- 1) Lingkup Penilaian Hasil Belajar oleh Pendidik mencakup aspek sikap, aspek pengetahuan, dan aspek keterampilan.
- 2) Lingkup Penilaian Hasil Belajar oleh Satuan Pendidikan mencakup aspek pengetahuan dan aspek keterampilan.

Adapun Menurut Direktorat Pembinaan Sekolah Dasar (2015, hlm. 9) sebagai berikut :

- 1) Aspek Kognitif

Penilaian pengetahuan (KI-3) dilakukan dengan cara mengukur penguasaan siswa yang mencakup pengetahuan faktual, konseptual, dan prosedural dalam berbagai tingkatan proses berpikir. Penilaian dalam proses pembelajaran berfungsi sebagai alat untuk mendeteksi kesulitan belajar (assessment as learning), penilaian sebagai proses pembelajaran (assessment for learning), dan penilaian sebagai alat untuk mengukur pencapaian dalam proses pembelajaran (assessment of learning).

- 2) Aspek Afektif

Penilaian sikap dimaksudkan sebagai penilaian terhadap perilaku siswa dalam proses pembelajaran kegiatan kurikuler maupun ekstrakurikuler, yang meliputi sikap spiritual dan sosial. Penilaian sikap memiliki karakteristik yang berbeda dari penilaian pengetahuan dan keterampilan, sehingga teknik penilaian yang digunakan juga berbeda.

- 3) Aspek Psikomotor

Penilaian keterampilan dilakukan dengan mengidentifikasi karakteristik kompetensi dasar aspek keterampilan untuk menentukan teknik penilaian yang sesuai. Tidak semua kompetensi dasar dapat diukur dengan penilaian kinerja, penilaian proyek, atau portofolio. Penentuan teknik penilaian didasarkan pada karakteristik kompetensi keterampilan yang hendak diukur. Penilaian keterampilan dimaksudkan untuk mengetahui penguasaan pengetahuan siswa dapat digunakan untuk mengenal dan menyelesaikan masalah dalam kehidupan sesungguhnya (dunia nyata).

Berdasarkan pendapat diatas maka dapat disimpulkan bahwa unsur-unsur hasil belajar mencakup 3 ranah yaitu ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotor yang didapatkan melalui proses belajar mengajar di kelas. Berdasarkan indikator hasil

belajar di atas maka peneliti menyimpulkan indikator keberhasilan hasil belajar di lihat dari segi afektif (sikap), kognitif (pengetahuan/pemahaman) dan psikomotorik (keterampilan), masing-masing mencapai target 80 % dan memperoleh nilai 75 sesuai dengan KKM SDN 08 Cibiru Kabupaten Bandung. Jika seluruhnya terpenuhi maka dinyatakan berhasil.

2. Indikator Keberhasilan Tindakan

Indikator keberhasilan suatu kriteria yang digunakan untuk melihat tingkat keberhasilan dari kegiatan PTK dalam meningkatkan kualitas proses pembelajaran di kelas. Adapun indikator keberhasilan yang ada pada penelitian ini diantaranya :

a. Indikator Keberhasilan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

Keberhasilan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran dikatakan berhasil jika nilai Pelaksanaan Pembelajaran mencapai 80%.

b. Indikator Keberhasilan Pelaksanaan Pembelajaran

Indikator Keberhasilan Pelaksanaan Pembelajaran dikatakan berhasil jika Pelaksanaan Pembelajaran dikatakan berhasil jika nilai Pelaksanaan Pembelajaran mencapai 80%.

c. Indikator Keberhasilan Sikap Percaya Diri

Indikator Keberhasilan Sikap Percaya Diri dikatakan berhasil jika pencapaian sikap Santun siswa minimal 80% memperoleh 75% (kategori baik)

d. Indikator Keberhasilan Sikap Santun

Indikator Keberhasilan Sikap Santun dikatakan berhasil jika pencapaian sikap Santun siswaminimal 80% memperoleh 75% (kategori baik)

e. Pemahaman siswa dikatakan berhasil jika mencapai target 80% dengan kategori baik, dan mencapai KKM 75.

f. Keterampilan berkomunikasi siswa dikatakan berhasil jika mencapai target 80% dengan mencapai KKM 75.

g. Hasil belajar siswa dapat dikatakan berhasil jika hasil nilai afektif (sikap kerjasama, sikap teliti, dan sikap percaya diri), psikomotor (keterampilan berkomunikasi), dan kognitif (pemahaman/ pengetahuan) mencapai target

80%, dan mencapai KKM 75 sesuai dengan yang ditetapkan oleh SDN 08 Cibiru Kabupaten Bandung.